

JUAL BELI BAJU SECARA GROSIRAN MENURUT HUKUM ISLAM

(Studi Kasus di Toko Edwin dan Toko Aisyah
Pasar Tengah Bandar Lampung)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syariah dan Hukum

Oleh:

HELDAYANTI
NPM : 1321030089

Program Studi : Muamalah

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017 M**

JUAL BELI BAJU SECARA GROSIRAN MENURUT HUKUM ISLAM

(Studi Kasus di Toko Edwin dan Toko Aisyah
Pasar Tengah Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syariah dan Hukum



Pembimbing I : Drs. H. Chaidir Nasution, M. H.

Pembimbing II : Drs. Henry Iwansyah, M.A.

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/ 2017 M

ABSTRAK

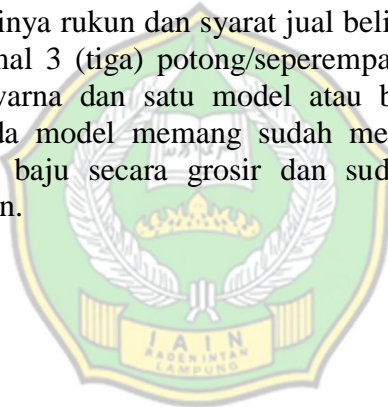
Manusia merupakan makhluk sosial, yang hidup saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Salah satu bentuk muamalah untuk memenuhi kebutuhan adalah jual beli baju secara grosiran. Agar jual beli itu berlangsung atas dasar kerelaan kedua belah pihak, maka dalam muamalah di kenal adanya hak khiyar dikarenakan terdapat cacat pada barang yang dibeli, baik cacat itu sudah ada pada waktu akad tawar menawar atau sesudahnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Pada jual beli baju secara grosir terdapat cacat seperti robek, noda, atau barang yang dibeli tidak sesuai dengan yang lainnya.

Melihat permasalahan tersebut maka rumusan masalahnya : *Pertama*, bagaimana pelaksanaan jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung? *Kedua*, bagaimana pandangan hukum Islam terhadap jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung?. Tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui pelaksanaan jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung. *Kedua*, untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu data yang diperoleh dari penelusuran langsung di lapangan (masyarakat) yang bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang mengangkat data dari lapangan terkait dengan pokok masalah untuk selanjutnya dianalisa secara kualitatif dengan pendekatan berpikir deduktif ataupun induktif. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan dalam memperoleh data, metode yang digunakan adalah wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Praktek jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung tidak sama. Toko Edwin membolehkan memilih warna, ukuran, dan model baju. Jika

terdapat cacat barang maka toko Edwin tidak menerima penukaran atau pengembalian. Sedangkan pada toko Aisyah tidak membolehkan memilih warna, ukuran, maupun model baju. Jika ingin warna, ukuran, maupun model baju yang berbeda maka pedagang eceran harus membeli lagi minimal 3 (tiga) potong baju. Jika terdapat cacat barang maka toko Aisyah menerima penukaran atau pengembalian baju tersebut. Pandangan hukum Islam terhadap Jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung yaitu rukun dan syaratnya sesuai dengan ketentuan syara', hanya saja dari sisi tidak adanya hak khiyar (di Toko Edwin), maka jual beli tersebut menjadi tidak sempurna. Akan tetapi hukumnya dibolehkan. Kebolehan tersebut didasarkan pada selain terpenuhinya rukun dan syarat jual beli, adanya ketentuan membeli minimal 3 (tiga) potong/seperempat lusin dalam satu ukuran, satu warna dan satu model atau beda ukuran, beda warna dan beda model memang sudah merupakan ketentuan pada jual beli baju secara grosir dan sudah dipahami oleh pedagang eceran.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat : Jl. Let Kol H. Endro Suratin Sukarame I Bandar Lampung, Telp. (072) 7703278

PERSETUJUAN

Nama Mahasiswa : **Heldayanti**
NPM : **1321030089**
Jurusan : **Muamalah**
Fakultas : **Syariah**
Judul Skripsi : **JUAL BELI BAJU SECARA
GROSIRAN MENURUT HUKUM
ISLAM (Studi Kasus di Toko Edwin dan
Toko Aisyah Pasar Tengah Bandar
Lampung)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN
Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.

Drs. Henry Twansyah, M.A.

NIP. 195802011986031002

NIP. 195812071987031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah

H.A. Khumedi Jafar, S.Ag., M.H.

NIP. 197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat : Jl. Let Kol H. Endro Surahmudi Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **JUAL BELI BAJU SECARA GROSIRAN MENURUT HUKUM ISLAM** (Studi Kasus di Toko Edwin dan Toko Aisyah Pasar Bandar Lampung) disusun oleh Hedayanti NPM 1321030089 Program Studi Mu'amalah, telah diujikan dalam sidang Munafasyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal: Senin, 03 Juli 2017.

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.

Sekretaris : Ahmad Sukandi, S.H.I., M.H.I

Penguji I : Drs. H. Mundzir HZ, M.Ag.

Penguji II : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197009011997031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa:29)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2013), hlm. 84

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun dan menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sudirman dan Mama Salma serta Nenekku tercinta Hj. Sabariah yang telah membimbing dan berkorban jiwa dan raga, kasih sayang, do'a dan motivasi Bapak dan Mama selalu menguatkan langkahku, membuatku tegak menatap hari-hariku meskipun dalam kesuitan. Kuucapkan terimakasih semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat-Nya kepada bapak dan mama.
2. Kakakku Tersayang Abdul Salam, Hamrullah, dan Nurlela Sari yang selalu memberikan do'a, dukungan, serta selalu menjadi pelipur hatiku.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga aku bisa menyelesaikan studiku dengan baik.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap **Heldayanti** dilahirkan di Bone-Sulawesi selatan, Tanggal 19 September 1995, anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sudirman dan Ibu Salma. Adapun riwayat pendidikan penulis, sebagai berikut:

1. MIN Jempo Sulawesi Selatan, lulus pada tahun 2007
2. MTsN 1 Lappariaja Sulawesi Selatan, lulus pada tahun 2010
3. MAN 2 Bone Sulawesi Selatan, lulus pada tahun 2013
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah, lulus pada tahun 2017.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta semesta alam dan segala isinya yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam dan kesehatan jasmani maupun rohani. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita dapat mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti. Skripsi ini berjudul **JUAL BELI BAJU SECARA GROSIRAN MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Toko Edwin dan Toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung)**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar di UIN Raden Intan Lampung. Jika didalamnya dapat dijumpai kebenaran maka itulah yang dituju dan dikehendaki. Tetapi jika terdapat kekeliruan dan kesalahan berfikir, sesungguhnya itu terjadi karena ketidak sengajaan dan karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Karena saran, koreksi dan kritik yang proporsional dan konstruktif sangat diharapkan.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah
4. Bapak Drs. H. Chaidir Nasution, M.H. selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Henry Iwansyah, M.A. selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar tersusunnya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.

6. Kedua orangtuaku, Nenek Tercinta, Kakak-kakakku, dan teman-teman terimakasih atas do'a dan dukungannya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua.
7. Sahabat-sahabat mahasiswa Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah angkatan 2013 Andriyani Pangesti, Widayati, Ade Safitri, Miftakhul Zannah, Nurhalimah, S.H. dan Eka Apriyani, S.H., Evi Lutfiana, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas semangat yang kalian berikan.
8. Teman-teman KKN UIN Raden Intan Lampung kelompok 149 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas persahabatan selama ini.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung,
Penyusun

2017

Heldayanti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
F. Metode Penelitian.....	5

BAB II JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian, Dasar Hukum, Rukun dan Syarat Jual Beli.....	9
B. Macam-macam Jual Beli	26
C. Jual Beli yang Di Larang.....	28
D. Khiyar dalam Jual Beli	35
E. Jual Beli Merupakan Lingkup Muamalah.....	44

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pasar Tengah Bandar Lampung	47
B. Praktik Jual Beli Baju Secara Grosiran.....	50
C. Tingkat Kepuasan Konsumen/Pedagang Eceran	64

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Jual Beli Baju Secara Grosiran ...	65
---	----

B. Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Baju Secara Grosiran	66
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi penelitian ini yaitu “**JUAL BELI BAJU SECARA GROSIRAN MENURUT HUKUM ISLAM**” (Studi di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung)”. Maka penyusun perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.¹ Jual beli menurut pengertian lughawinya adalah saling menukar (pertukaran). Dan kata Al Bai’ dan Asy Syiraa (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dua kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu sama lainnya bertolak belakang. Menurut syari’at jual beli ialah pertukaran harta, atas dasar saling rela. Atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.²
2. Grosir adalah pedagang yang menjual barang dalam jumlah besar.³
3. Hukum Islam dalam arti fiqh adalah koleksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syari’at atas kebutuhan masyarakat.⁴
4. Menurut Amir Syarifuddin, Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 589

² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 3, Penerjemah : Asep Sobari, dkk, (Bandung : PT Al-Ma’ Arif, 1997), hlm. 263

³ *Op. Cit.*, hlm. 462

⁴ Hasbi Ashiddieqi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: CV. Mulia, 1976), hlm. 44

Sunnah Rasul, tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat semua yang beragama Islam.⁵ Hukum Islam adalah keteapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT berupa aturan dan larangan bagi umat Islam.⁶

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli baju secara grosiran yang terjadi di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan mendasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Alasan Objektif
 - a. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu masalah praktik muamalah yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat.
 - b. Terbatasnya pengetahuan sebagian masyarakat tentang ketentuan-ketentuan hukum jual beli.
2. Alasan Subjektif
 - a. Pembahasan judul ini sangat relevan dengan disiplin ilmu yang penyusun pelajari di jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
 - b. Tersedianya *literatur* yang menunjang untuk membahas masalah yang penulis teliti, maka sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 5

⁶ Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 154

C. Latar Belakang Masalah

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat. Karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa meninggalkan akad ini. Untuk memperoleh makanan misalnya, terkadang masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga terbentuk akad jual beli.⁷

Kajian tentang jual beli yang merupakan bagian dari mu'amalah yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, bentuk dan model dalam sistem jual beli pun semakin bervariasi, seperti halnya jual beli grosiran. Jual beli secara grosiran merupakan jual beli yang dilakukan secara besar-besaran oleh penjual kepada pembeli.

Jual beli secara grosiran yang terjadi di salah satu tempat perbelanjaan yaitu di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung. Dalam praktiknya para pedagang menawarkan berbagai mode, jenis, dan ukuran baju seperti baju Muslim, Kemeja, Daster, baju anak-anak, dan lain-lain. Diantara satu toko dengan toko yang lain sering dijumpai produk yang sama, sehingga dalam memperebutkan calon pembeli dan pelanggan sangat ketat.

Pasar Tengah merupakan pusat grosir pakaian terbesar di Bandar Lampung, sebenarnya merupakan sebuah sistem jual beli dengan menawarkan harga lebih rendah (murah) kepada pembeli yang akan membeli barang dagangan dalam jumlah besar, dan memberikan harga lebih tinggi kepada pembeli yang akan membeli dengan eceran. Disini kita dapat melihat adanya perbedaan harga grosiran yang lazim lebih murah dari harga ecerannya. Semakin besar jumlah barang yang dibeli, maka harga semakin turun (murah).

⁷ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 69

Dalam praktiknya jual beli baju secara grosiran yang terjadi di Pasar Tengah Bandar Lampung, yaitu barang yang dijual secara grosiran kepada pembeli dengan harga, ukuran, dan jenis sudah ditetapkan oleh penjual. Sehingga sebagian pembeli merasa tidak bebas dalam memilih barang yang akan dibeli, dan merasa kurang terpenuhinya hak untuk mendapatkan informasi, kenyamanan, dan kepuasan pada pelayanan dan peraturan yang ditetapkan oleh sebagian dari penjual (pemilik toko) jual beli baju secara grosiran.

Dalam sistem grosiran, para pembeli sering kali tidak dapat meneliti satu persatu barang yang akan dibeli, terlebih jika dalam partai besar. Semua sudah dalam hitungan kodian, meski pembeli tetap dapat melihat contoh-contoh dari barang yang ditawarkan. Sehingga terkadang sebagian pembeli tidak mengetahui jika terdapat cacat dalam jual beli baju secara grosir tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mendorong penyusun untuk lebih tahu mendalam tentang jual beli baju secara grosiran, bagaimana pandangan hukum Islam. Penyusun tuangkan dalam sebuah judul **“Jual Beli Baju Secara Grosiran Menurut Hukum Islam”** dengan lokasi penelitian di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka penyusun merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung tersebut?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang status hukum jual beli baju secara grosiran menurut hukum Islam, sekaligus untuk memperkaya khazanah pemikiran keIslaman.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pedagang pakaian secara grosiran dan masyarakat/konsumen dalam mengadakan transaksi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Reseach*) yaitu dalam hal ini realitas hidup yang ada dalam masyarakat menjadi unsur terpenting dalam kajiann yang dilakukan. Penelitian dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit social tertentu yang bersifat apa adanya. Subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarkat.⁸ Pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa

⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : C.V. Pustaka Setia, 2002) hlm. 54-55

yang terjadi di masyarakat jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini telah berkecamuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses sosial.

2. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah *Deskriptif Analisis*, yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi. Penelitian deskriptif menitikberatkan pada observasi dan setting alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dengan tidak memanipulasi.

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan status hukum dari praktik pelaksanaan jual beli baju secara grosir, oleh karena itu sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari pembeli dan penjual baju grosir di Pasar Tengah Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

4. Alat Pengumpul Data

Wawancara adalah “suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi”. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.

5. Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *metode kualitatif*. Analisis kualitatif ini dipergunakan dengan cara menguraikan dan merinci kalimat-kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam menganalisa data digunakan kerangka berfikir yaitu deduktif dan induktif.

Metode berfikir deduktif,⁹ yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, bertitik tolak pada pengetahuan umum ini kita hendak menilai kejadian yang khusus, metode ini digunakan dalam gambaran umum proses pelaksanaan tradisi manipulasi dalam praktek jual beli baju secara grosir melalui penelaahan beberapa literatur dari gambaran umum tersebut berusaha ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta : ANDI, 2004), hlm. 41

*Metode berfikir induktif*¹⁰, yaitu dari fakta-fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Metode ini digunakan dalam mengolah data hasil penelitian lapangan yaitu berangkat dari pendapat perorangan kemudian dijadikan pendapat pengetahuannya bersifat umum.



¹⁰ *Ibid.*, hlm. 47

BAB II

JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian, Dasar Hukum, Rukun dan Syarat Jual Beli

1. Pengertian

Jual beli atau perdagangan dalam istilah *fiqh* disebut *al-ba'i* yang menurut etimologi berarti menjual atau mengganti. Wahbah al-Zuhaili mengartikannya secara bahasa dengan “menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Kata *al-ba'i* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata *al-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *al-ba'i* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.¹

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan para ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi sama. Sayyid Sabiq, mendefinisikannya dengan:

مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي أَوْ نَقْلُ مِلْكٍ بِعَوَضٍ
عَلَى الْوَجْهِ الْمَأْذُونِ فِيهِ.²

“Jual beli ialah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling merelakan”. Atau, “memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan”.³

Hanabilah mendefinisikan jual beli ialah:

¹ Abdul Rahman Ghazaly, et.al, *Fiqh Muamalah*, Cet-2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 67

² Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillah, Fiqh al-Sunnah*, Jilid V, cet ke-8, (Damaskus : Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2005), hlm. 126

³ Abdul Rahman Ghazaly, *Op.Cit.*, hlm. 68

مَعْنَى الْبَيْعِ فِي الشَّرْعِ مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ أَوْ مُبَادَلَةُ مَنْفَعَةٍ
مُبَاحَةً بِمَنْفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّائِيْدِ غَيْرِ رَبَاٍ أَوْ قَرْضٍ.⁴

“Pengertian jual beli menurut syara’ adalah tukar menukar harta dengan harta, atau tukar menukar manfaat yang mubah dengan saling tukar menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik”.⁵

Ibnu Qudamah mendefinisikan ialah:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِالْمَالِ تَمْلِيْكًا وَتَمْلُكًا.⁶

“Saling menukar harta dengan dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan”.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa jual beli tersebut lebih menekankan pada tukar menukar harta dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain, tukar menukar harta disini dapat berupa pertukaran barang dengan uang, seperti yang terjadi zaman sekarang. Jual beli yang sekarang sangat berbeda dengan jual beli yang terjadi pada masyarakat primitif. Jual beli yang sering dilakukan oleh masyarakat primitif adalah dengan cara tukar menukar barang dengan barang (harta). Tukar menukar barang pada zaman primitif ini pada saatnya sekarang disebut juga dengan istilah barter. Misalnya, gandum atau beras dari luar negeri ditukar dengan kopi atau lada dari Indonesia dalam jumlah yang amat besar.⁸

⁴ Wahbah al-Zuhaili, Al-Fiqh al-Islami wa Adillah, *Op.Cit.*, 130

⁵ *Ibid.*, hlm. 114

⁶ Wahbah al-Zuhaili, Al-Fiqh al-Islami wa Adillah, *Op.Cit.*, hlm.

⁷ *Ibid.*, hlm. 115

⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 115

Dengan demikian kesimpulan jual beli menurut bahasa adalah tukar menukar suatu barang dengan barang yang lain atas dasar suka sama suka antara penjual dan pembeli. Sedangkan jual beli menurut istilah adalah tukar menukar suatu barang dengan barang yang lain yang dimiliki seseorang, yang mana penukaran barang ini dilakukan atas dasar suka sama suka diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' atau tidak bertentangan dengan ketentuan syari'at Islam.

2. Dasar Hukum

Hukum asal dari jual beli itu adalah *mubah* (boleh). Akan tetapi pada situasi-situasi tertentu, menuurt Imam asy-Syatibi (w. 790), pakar fiqih maliki, hukumnya boleh berubah menjadi wajib. Imam asy-Syatibi memberikan contoh ketika terjadi praktik *ihtikar* (penimbunan barang sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik).⁹ Jual beli sebagai sarana tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari antar sesama umat manusia dan salah satu aktifitas ekonomi mempunyai landasan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta pendapat ulama, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Dalam masalah jual beli terdapat dalam al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

⁹ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2013), hlm. 114

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا
فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

*“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.*¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyari’atkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam, hukumnya adalah boleh. Kebolehan jual beli yaitu untuk menghindarkan manusia dari kesulitan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2013), hlm. 48

dalam bermuamalah dengan harta. Dalam melakukan transaksi jual beli ini Allah telah melarang umat manusia untuk melakukan riba (memakan harta benda orang dengan jalan yang bathil).

Dan Allah juga menegaskan dalam surat An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*¹¹

Makna kata تَأْكُلُوا (memakan) dalam kata tersebut adalah mengambil harta dengan cara bagaimanapun. أَمْوَالَكُمْ (harta sesamamu) disandarkan kepada semua orang, mengingat bahwa setiap orang harus saling bahu membahu didalam menjamin hak dan kemaslahatan bersama. dan kata بِلَبَاطٍ بَيْنَكُمْ (janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang bathil) menunjukkan bahwasannya harta yang haram biasanya menjadi awal persengketaan didalam transaksi antara orang yang memakan dengan hartanya yang dimakan karena masing-masing pihak ingin menarik harta itu menjadi miliknya.

Makna تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ (perniagaan yang berlaku suka sama suka) adalah janganlah kalian melakukan

¹¹ Ibid., hlm. 84

praktek-praktek yang diharamkan dalam memperoleh harta kekayaan, namun harus melalui perdagangan yang disyari'atkan dengan pokok penghalalannya adalah dengan saling meridhoi. Karena jual beli yang dilakukan dengan cara paksa, tidak sah walaupun ada bayaran dan penggantian.

Bersumber dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Allah telah melarang orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk memakan harta yang bathil karena perbuatan itu melanggar ketentuan syara' dan dapat merugikan orang lain. Kemudian Allah telah menghalalkan perniagaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara' yang dilandasi dengan keridhoan kedua belah pihak yang melakukan akad.

b. Al-Hadits

Al-Hadits adalah sumber kedua yang merupakan pedoman dalam mengistibatkan suatu hukum. Dan hal ini merupakan rahmat Allah kepada umatnya sehingga hukum Islam tetap elastis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun hadits yang mengemukakan tentang jual beli antara lain:

Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاضَرَةِ،
وَالْمَلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ. (رواه البخاري)¹²

¹² Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al-Bukhori Al-Ju'fi Al-Mutafasannah, *Shohihul Bukhori*, (Bairut, Libanon : Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), hlm. 1685

“Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW., melarang melakukan jual beli yang belum ditunai, jual beli yang buahnya belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli dengan tebak-tebakan, dan jual beli timbangannya tidak diketahui. (HR. Bukhari Nomor: 2207)¹³

Melihat fenomena sekarang ini, banyak para pedagang muslim yang mengabaikan dan melalaikan aspek muamalah menurut hadits-hadits tersebut di atas, sehingga tidak peduli memakan barang yang haram atau menjual belikan barang-barang dengan cara yang tidak benar dan terlarang menurut syari’at Islam. Sikap semacam ini merupakan kekeliruan yang harus diupayakan pencegahannya, agar semua orang dapat membedakan mana yang boleh dan tidak serta menjauhkan diri dari segala yang syubhat apalagi haram.

Hal lain yang dapat dijadikan asar dalam jual beli adalah risalah dari Rasulullah yang telah menggadaikan baju besinya ketika membeli makanan dari seorang Yahudi, sebagaimana hadits yang berbunyi :

Hadits dari Al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah menyatakan:

حَدَّثَنِي الْأَسْوَدُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹³ Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadits: Shahih Bukhari*, (Terj.), (Surabaya : CV. Karya Utama, 2012), hlm. 154

وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهْنَهُ دِرْعَهُ
(رواه البخاري)¹⁴

“Telah berkata Al-Aswad, dari Aisyah r.a bahwasanya Nabi Muhammad Saw telah membeli makanan dari seorang Yahudi dengan tempo dan menggadaikan baju besinya.” (HR.Bukhari)¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa jual beli sudah dilakukan sejak zaman nabi, dan nabi sendiri telah melihat langsung dalam jual beli tersebut. Dalam hal ini dengan tidak mengikuti ketentuan hukum Islam tidak diperbolehkan dan tidak sah, seperti terdapat hal penipuan dan kecurangan serta saling menjatuhkan usaha jual beli atau perdagangan tersebut seperti halnya transaksi jual beli barang dan pedagang yang dalam hal ini tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati karena terjadinya likuidasi terhadap suatu bank yang berhubungan dengan pihak penjual dan pembeli mengenai uang yang harus diterima pada waktu yang ditentukan.

c. Ijma’

Ijma’ berarti sepakat, setuju atau sependapat. Sedangkan menurut istilah, yang dimaksudkan dengan ijma’ ialah:

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari*, Juz III, (Beirut, Libanon : Barul Kutub Ilmiah, 1992), hlm. 48

¹⁵ Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadits: Shahih Bukhari*, (Terj.), (Surabaya : CV. Karya Utama, 2012), hlm. 156

اتَّفَاقُ مُجْتَهِدِي أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ
وَفَاتِهِ فِي عَصْرِ مِنَ الْأَعْصَارِ عَلَى أَمْرِ مِنَ الْأُمُورِ.

“kesamaan pendapat para mujtahid umat Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat, pada suatu masa tertentu tentang masalah tertentu”.¹⁶

Ijma' adalah kesepakatan mayoritas mujtahid diantara umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus.¹⁷

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip mu'amalah yaitu:¹⁸

- 1) Prinsip kerelaan
- 2) Prinsip bermanfaat
- 3) Prinsip tolong menolong
- 4) Prinsip tidak terlarang.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa jual beli dengan tidak mengikuti ketentuan hukum Islam tidak diperbolehkan dan tidak sah, seperti terdapat hal penipuan dan

¹⁶ Suparta dan Djedjen Zainuddin, *Fiqih*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2004), hlm. 96

¹⁷ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, (Terj.), Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer, (Jakarta : CV. Rajawali Pers, 1993), hlm. 64.

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hlm. 144

kecurangan serta saling menjatuhkan dan dalam usaha jual beli atau perdagangan tersebut seperti halnya transaksi jual beli barang dan pedagang yang dalam hal ini tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati karena terjadinya likuidasi terhadap suatu bank yang berhubungan pada pihak penjual dan pembeli mengenai uang yang harus diterima pada waktu yang ditentukan.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah, rukun jual beli adalah *ijab qabul*, *ijab* adalah ungkapan membeli dari pembeli, dan *qabul* yang menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan maupun perbuatan.¹⁹ Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*ridha*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.²⁰

Akan tetapi jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli ada empat, yaitu:²¹

¹⁹ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 75-76

²⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 7

²¹ *Ibid.*, hlm. 115

- a. Ada orang yang melakukan akad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli),
- b. Adanya *shigat* (lafal *ijab* dan *qabul*),
- c. Ada barang yang diperjualbelikan,
- d. Ada nilai tukar pengganti barang.

Adapun syarat-syarat jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut:²²

1) Syarat orang yang berakad

Para Ulama Fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

a) Berakal

Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal, orang gila dan orang bodoh hukumnya tidak sah. Allah SWT., berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 5 :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ...

“Dan janganlah kamu berikan hartamu kepada orang-orang yang bodoh...”²³

Adapun anak kecil yang mumayyiz, menurut ulama Hanafiyah, jika akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan, atau menghibahkannya, maka tindakan hukumnya tidak boleh dilaksanakan. Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus baligh dan berakal.

²² *Ibid.*, hlm. 115

²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 78

Apabila orang yang berakad belum baligh, jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.²⁴

Jadi orang yang melakukan akad jual beli (penjual dan pembeli) harus memenuhi syarat-syarat yaitu baligh dan berakal.

- b) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual, sekaligus pembeli. Misalnya, Ahmad menjual sekaligus membeli barangnya sendiri. Jual beli seperti ini tidak sah.
- 2) Syarat yang terkait dengan *ijab* dan *qabul*

Ijab adalah perkataan penjual, seperti “saya jual barang ini sekian...”

Qabul adalah perkataan pembeli, seperti “saya beli dengan harga sekian...”²⁵

Ijab qabul adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan akad, lafal akad berasal dari bahasa arab “*Al-aqdu*” yang berarti perikatan atau perjanjian dan pemufakatan “*Al-ittifaq*” secara terminologi fiqh, akad didefinisikan dengan :

“Pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan penerima ikatan) sesuai dengan kehendak syari’at yang berpengaruh pada objek perikatan”²⁶

Maksudnya adalah bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara’. Seperti kesepakatan untuk melakukan riba, menipu orang lain, yang pada

²⁴ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 116

²⁵ Sudarsono, *Pokok – Pokok Hukum Islam*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1992), hlm. 401

²⁶ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 97

akhirnya pemindahan kepemilikan dari satu pihak ke pihak yang lain, suatu akad akan dinyatakan sah apabila terpenuhi rukun dan syaratnya.

Selain syarat umum di atas, jual beli dianggap sah jika terpenuhi syarat-syarat khusus yang disebut dengan syarat ijab qabul sebagai berikut:²⁷

- a) Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal
- b) Qabul sesuai dengan ijab
- c) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis.

Menurut Mustafa Ahmad Az-Zarqa, majelis itu bisa berbentuk tempat dilangsungkannya akad dan bisa juga berbentuk keadaan selama berlangsungnya akad, sekalipun tidak pada satu tempat.

Ulama Hanafiyah dan Malikiyah mengatakan bahwa antara ijab dan qabul boleh diantara waktu yang telah disepakati sehingga pihak pembeli sempat berpikir. Namun ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa jarak antara ijab dan qabul tidak terlalu lama yang dapat menimbulkan dugaan bahwa objek pembicaraan tersebut berubah.

Pada zaman modern, perwujudan ijab dan qabul tidak lagi diucapkan tetapi dilakukan dengan sikap mengambil barang dan membayar uang dari pembeli serta menerima uang dan menyerahkan barang tanpa ucapan apapun. Contohnya jual beli yang berlangsung di pasar swalayan. Dalam fiqh Islam, jual beli semacam ini disebut dengan *bai' al-mu'athah*. Namun para ulama berbeda pendapat, jumhur ulama berpendapat bahwa jual beli seperti ini hukumnya boleh jika hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 116

3) Syarat barang yang diperjual belikan (*Al-Mu'qad alaih*)

Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjualbelikan sebagai berikut :

- a) Suci, dalam Islam tidak sah melakukan transaksi jual beli barang najis, seperti bangkai, babi, anjing, dan sebagainya. Dalam hal ini Rasulullah Saw telah menjelaskan dalam sabdanya :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ عَامُّ
الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْحُمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ
وَالْأَصْنَامِ (رواه البخاري ومسلم)²⁸

*“Dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda pada tahun penaklukan (mekkah) sedang ia di mekkah, sesungguhnya Allah telah mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi dan berhala.”*²⁹

Hadits di atas merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya Allah telah melarang umat muslim untuk melakukan jual beli arak, bangkai, dan babi dikarenakan najis.

Dalam hal ini Allah Swt telah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi :

²⁸ Imam Ahmad, Musnad Ahmad, No. Hadits 3494, Juz 8, hlm. 29

²⁹ Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan*, (Terj.), (Jakarta : Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hlm. 247

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ
لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ...

*“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya.”*³⁰

Dalam ayat tersebut bahwasanya Allah Swt telah melarang atau mengharamkan umat muslim untuk memakan bangkai, darah, daging babi, memakan hewan yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah, seperti binatang yang tercekik, binatang yang mati karena dipukul, yang jatuh, yang tanduk, ataupun binatang yang mati karena diterkam oleh binatang buas lainnya. Allah telah mengharamkan memakan yang telah disebutkan diatas begitu pula dengan memperjual belikannya.

- b) Barang yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri.

Barang yang bukan milik atau kepunyaan sendiri tidak sah diperjualbelikan, kecuali di kuasakan. Barang yang diperjualbelikan adalah barang milik orang yang melakukan akad dan jika si penjual memberikan kuasa kepada orang lain untuk menjual barang miliknya, maka hal itu diperbolehkan.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 278

c) Barang yang diperjualbelikan ada manfaatnya.

Barang yang diperjualbelikan harus ada manfaatnya, karena jika membeli barang yang tidak ada manfaatnya maka harta yang dikeluarkan akan menjadi sia-sia.³¹ Barang yang dapat dimanfaatkan tentu sangat relatif, sebab pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan sebagai objek jual beli merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi (beras, sayur-mayur dan lain-lain) dinikmati keindahan seperti bunga, hiasan rumah, dinikmati suaranya (radio, TV, dan lain-lain), serta digunakan untuk membeli bahan bakar minyak untuk kendaraan supaya lebih cepat dalam menempuh perjalanannya. Yang dimaksud dengan barang yang dapat dimanfaatkan adalah pemanfaatan suatu barang tersebut sesuai dengan ketentuan hukum syara' atau pemanfaatan barang yang tidak bertentangan dengan hukum syara'.³²

Berdasarkan keterangan sebelumnya bahwa pengharaman arak bangkai dan babi adalah karena najisnya, akan tetapi pengharaman jual beli berhala adalah karena berhala itu tidak ada manfaatnya dan tidak dibolehkan oleh syara'. Akan tetapi, jika berhala itu dihancurkan atau dipecahkan sehingga menjadi bongkahan-bongkahan batu dan bila itu bermanfaat maka boleh diperjualbelikan. Dan mayoritas ulama telah mengharamkan bangkai, kecuali kulitnya.

Dengan demikian memanfaatkan barang-barang yang tidak diharamkan oleh syara' maka tidak

³¹ Abdurrahman Jazir, *Fiqih Empat Mazhab*, Mu'amalat II, Ahli Bahasa : Khatibul Umam dan Abu Hurairah, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2001), hlm. 32

³² Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajadi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2012), hlm. 144

diperbolehkan, dan apabila diperjualbelikan maka hasil dari pemanfaatan barang tersebut adalah haram.

d) Barang yang diperjual belikan dapat diketahui

Barang yang akan diperjual belikan harus dapat diketahui zat, bentuk, kadar, jenis, sifat dan harganya sehingga tidak mengecoh. Jual beli seperti ini tidak diperbolehkan, karena dalam hal ini yang terjadi objek jual beli tidak jelas dan dapat menimbulkan penipuan.

Secara bahasa *gharar* adalah “hal yang tidak dapat diketahui atau ada bahaya tertentu”. Menurut istilah fiqh *gharar* diartikan sebagai “hal yang tidak ketahuan satu perkara dalam jual beli dan ketidakjelasan baik dan buruk dari segi sifat ataupun ukuran dari objek transaksi. Contohnya seperti jual beli binatang yang masih dalam kandungan dan mutiara yang berada di laut.³³

Berdasarkan pernyataan di atas maka barang yang akan diperjual belikan haruslah jelas zat, bentuk, kadar, ukuran, sifat bahkan harganya. Jual beli *juzaf* adalah “menjual barang yang ditakar ditimbang atau dihitung secara borongan tanpa ditakar dan dihitung lagi.”

e) Barang yang diakadkan ada di tangan dan dapat diserahkan saat akad berlangsung.³⁴

Tidak diperbolehkan menjual barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembeli, seperti menjual ikan yang masih berada di dalam laut, barang rampasan yang masih ditangan yang merampasnya, ataupun barang yang sedang

³³ Abdullah Al-Mushlih, Shalah Ash-Shawi, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2004), hlm. 308

³⁴ Wawan Djunaedi, *Fiqh*, (Jakarta : PT. Lista Fariska Putra, 2008), hlm. 98

dijaminkan. Dan barang yang diakadkan harus dapat diserahkan terimakan secara cepat atau lambat.³⁵

B. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, yaitu jual beli yang sah menurut syara' dan jual beli yang batal menurut syara', serta dapat dilihat dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu jual beli benda yang kelihatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada atau jual beli salam (pesanan).³⁶

Sedangkan jual beli berdasarkan pertukarannya atau objek transaksinya secara umum dibagi menjadi empat :

1. Jual beli Salam (pesanan)

Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

2. Jual beli Muqoyadhah (barter)

Jual beli muqoyadhah adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3. Jual beli Muthlaq

Jual beli muthlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar, seperti uang.

³⁵ Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'I Edisi Lengkap*, (Bandung : CV Pustaka Setia), hlm. 31

³⁶ Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, hlm. 67

4. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa disepakati sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.³⁷

Berdasarkan dari segi harga, jual beli dibagi pula menjadi empat bagian, yaitu :

1. Jual beli yang menguntungkan (al-Murabahah)
2. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual barang dengan harga aslinya (at-Taulyah)
3. Jual beli (al-Khasarah)
4. Jual beli Musawah yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang saat ini.

Karena itu, maka diantara hikmah dihalalkannya jual beli bagi umat manusia adalah untuk menghilangkan kesulitan umat manusia, memenuhi kebutuhannya, dan menyempurnakan nikmat yang diperoleh.³⁸ Namun tidak semua jual beli dibenarkan oleh agama atau syara', seperti halnya jual beli barang najis, macam-macam jual beli tersebut adalah jual beli yang dilarang dan batal hukumnya.

Adapula macam-macam jual beli yang dilarang oleh agama namun sah hukumnya dan orang yang melakukannya mendapatkan dosa, jual beli yang dimaksud yaitu jual beli sebagai berikut:

1. Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-

³⁷ Dimyauddin Djuwaini, *Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 102

³⁸ Syeh Abdurrahman As-Sa'di, et.al, *Fikih Jual Beli Panduan Praktis Bisnis Syari'ah*, (Jakarta : Senayan Publishing, 2008), hlm. 260

tingginya. Perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang beralokasi di daerah perbatasan antara kota dan kampung. Tapi bila orang kampung sudah mengetahui harga pasaran, jual beli seperti ini tidak apa-apa.

2. Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, seperti seseorang berkata, “Tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal”.
3. Jual beli dengan Najasyi, ialah seseorang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing-mancing orang agar orang itu mau membeli barang kawannya.
4. Menjual di atas penjualan orang lain, umpamanya seseorang berkata: “Kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga yang lebih murah dari itu.

C. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Adapun hal yang dilarang dalam jual beli adalah³⁹:

1. Barang yang dikemukakan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamr. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-mutanajis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama Hanafiyah membolehkannya untuk barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama Malikiyah membolehkannya setelah dibersihkan. Jual beli benda-benda najis seperti khamar, bangkai, dan darah, karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah barang-barang najis, dan tidak mengandung makna harta. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw, sebagai berikut:

³⁹ Hendi Suhendi, *Op, Cit.*, hlm. 78

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ، وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنَزِيرِ وَالْأَصْنَامِ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ، وَيُذْهَبُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا، هُوَ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهَا، ثُمَّ بَاعُوهَا، فَأَكَلُوهَا ثُمَّنَهُ. (رواه لبخارى)⁴⁰

“Jabir bin Abdullah r.a. telah mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika Fathu Makkah: sesungguhnya Allah dan Rasulullah telah mengharamkan penjual khamar, bangkai, babi, dan berhala kemudian ditanya: ya Rasulullah, bagaimana lemak (gajih) bangkai yang digunakan untuk mencat kapal (perahu) dan meminyaki kulit juga untuk menyalakan lampu? Jawab Nabi SAW: Tidak boleh, tetap haram menjualnya, kemudian dilanjutkan sabdanya: Semoga Allah membinasakan kaum Yahudi, ketika Allah mengharamkan lemak (gajih) lalu mereka berusaha mengolahnya kemudian dijual dan dimakan hasilnya (penjualan itu)”. (HR. Bukhari Muslim Nomor: 2236)⁴¹.

⁴⁰ Muhammad Asy-Syarbini, Mugni Al-Muuhtoj, hlm. 2

⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan Hadits Sahih Bukhari dan Muslim, (Terj.)*, (Jakarta Timur : Ummul Qura, 2013), hlm. 613

2. Jual beli *mulamasah* Adalah jual beli yang berlaku antara dua pihak, yang satu di antaranya menyentuh pakaian pihak lain yang diperjualbelikan waktu malam atau siang, dengan ketentuan mana yang tersentuh itu, itulah yang dijual. Hukum jual beli bentuk ini adalah haram. Dasar haramnya jual beli ini adalah hadits Nabi dari Anas bin Malik menurut riwayat al-Bukhari yang mengatakan:⁴²

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاضَرَةِ، وَالْمُلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ.

(رواه البخارى)⁴³

“Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW. melarang jual beli dengan cara muhaqalah, mukhadharah (menjual biji-bijian atau buah-buahan yang belum masak yang belum tentu bisa dimakan), mulamasah (menjual satu barang dengan cara hanya diraba), munabadzah (menjual barang dengan saling melempar, misalnya: lemparkan barangmu kepadaku dan aku akan melemparkan barangku kepadamu) dan muzabanah.” (HR. Bukhari Nomor: 2207)⁴⁴

3. Jual beli *munabadzah* Adalah jual beli yang masing-masing pihak melemparkan apa yang ada padanya ke pihak lain tanpa mengetahui kualitas dan kuantitas dari objek yang dijadikan sasaran jual beli itu.⁴⁵

⁴² Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 205

⁴³ Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al-Bukhori Al-Ju'fi Al-Mutafasannah, *Shohihul Bukhori*, (Bairut, Libanon : Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), hlm. 1685

⁴⁴ Ibnu Hajar Asqalani, *Buluqhul Maram*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, (Jakarta : Pustaka Amani, 1996), hlm. 303

⁴⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 205

Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاضَرَةِ، وَالْمَلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ.
(رواه البخارى)⁴⁶

“Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW. melarang jual beli dengan cara muhaqalah, mukhadharah (menjual biji-bijian atau buah-buahan yang belum masak yang belum tentu bisa dimakan), mulamasah (menjual satu barang dengan cara hanya diraba), munabadzah (menjual barang dengan saling melempar, misalnya: lemparkan barangmu kepadaku dan aku akan melemparkan barangku kepadamu) dan muzabanah.” (HR. Bukhari Nomor: 2207)⁴⁷

4. Jual beli memakai syarat

Menurut ulama Hanafiyah, sah jika syarat tersebut baik seperti “saya akan membeli baju ini dengan syarat bagian yang rusak dijahit dulu”. Begitu pula menurut ulama Malikiyah membolehkannya jika bermanfaat. Menurut ulama Syafi’iyah dibolehkan jika syarat maslahat bagi salah satu pihak yang melangsungkan akad, sedangkan menurut ulama Hanabilah, tidak dibolehkan jika hanya bermanfaat bagi salah satu akad.⁴⁸ Jual beli dengan syarat juga hampir sama dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata, “aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku.”⁴⁹

⁴⁶ Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al-Bukhori Al-Ju’fi Al-Mutafasannah, *Op.Cit.*, hlm. 1685

⁴⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op.Cit.*, hlm. 314

⁴⁸ Rachmat Syafei, *Op. Cit.*, hlm. 101

⁴⁹ Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, hlm. 80

5. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek penjualan seperti ini dilarang, karena Rasulullah Saw bersabda:

...لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)⁵⁰

“.....Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk *gharar*, alias nipu”. (Riwayat Ahmad).⁵¹

Menurut ulama fikih, bentuk-bentuk *gharar* yang dilarang adalah:⁵²

- a) Tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada. Umpamanya: menjual janin yang masih dalam perut binatang ternak tanpa menjual induknya. Contoh lain adalah menjual ikan yang masih dalam air (tambak).
- b) Menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari orang lain belum diserahkan kepada pembeli, maka pembeli itu belum boleh menjual barang itu kepada pembeli lain. Akad semacam ini mengandung *gharar*, karena terdapat kemungkinan rusak atau hilang objek akad, sehingga akad jual beli pertama dan yang kedua menjadi batal.
- c) Tidak ada kepastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual. Wahbah az-Zuhaili berpendapat, bahwa ketidakpastian tersebut

⁵⁰ Imam Malik, Muwatha, No. Hadits 1168, Juz 4, hlm. 374

⁵¹ Imam Ibnu Hajar Al-Aqhsalany, *Bulughul Maram*, (Terj.), Pustaka Amani, Jakarta, hlm. 310

⁵² M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 148

merupakan salah satu bentuk *gharar* yang terbesar larangannya.

- d) Tidak ada kepastian tentang sifat tertentu dari barang yang dijual. Umpamanya: “Saya jual sepeda yang ada di rumah saya kepada anda”, tanpa menentukan cirri-ciri sepeda tersebut secara tegas. Termasuk ke dalam bentuk ini adalah menjual buah-buahan yang masih di pohon dan belum layak dikonsumsi.
- e) Tidak ada kepastian tentang jumlah harga yang harus dibayar. Umpamanya: orang berkata: “Saya jual beras kepada anda sesuai dengan harga yang berlaku pada hari ini”. Padahal jenis beras juga bermacam-macam dan harganya juga tidak sama.
- f) Tidak ada kepastian tentang waktu penyerahan objek akad. Umpamanya : setelah seseorang meninggal. Jual belisemacam ini termasuk *gharar*, karena objek akad dipandang belum ada.
- g) Tidak ada ketegasan bentuk transaksi, yaitu ada dua macam atau lebih yang berbeda dalam satu objek akad tanpa menegaskan bentuk transaksi mana yang dipilih waktu terjadi akad. Umpamanya: sebuah motor dijual dengan harga Rp 10.000.000,- dengan harga tunai dan Rp 12.000.000,- dengan harga kredit. Namun, sewaktu terjadi akad, tidak ditentukan bentuk transaksi mana yang akan dipilih.
- h) Tidak ada kepastian objek akad, karena ada dua objek akad yang berbeda dalam satu transaksi. Umpamanya: salah satu dari dua potong pakaian yang berbeda mutunya dijual dengan harga yang sama. Termasuk ke dalam jual beli *gharar* adalah jual beli dengan cara undian dalam berbagai bentuknya.
- i) Kondisi objek akad, tidak dapat dijamin kesesuaiannya dengan yang ditentukan dalam transaksi. Umpamanya: menjual seekor kuda pacuan

yang sedang sakit. Di dalamnya terdapat jual beli *gharar*, karena baik penjual maupun pembeli berspekulasi dalam transaksi ini.

Selain yang dikemukakan di atas, yang semuanya mengandung *gharar* (tipuan), maka ada transaksi *gharar* yang barangnya (objek akadnya) tidak ada, sedangkan nilainya ada yaitu dalam kehidupan sehari-hari disebut jual beli fiktif. Umpamanya: seseorang memesan peralatan kantor dengan harga sekian juta. Harganya sudah dibayar, tetapi barangnya memang tidak ada. Bentuk transaksi semacam ini, tentu ada unsur kesengajaan dari kedua belah pihak. Perbuatan semacam ini termasuk salah satu tindakan korupsi. Penipuan semacam ini berdampak kepada kerugian instansi (kantor) yang dipergunakan sebagai alat untuk mendapatkan uang.

Termasuk ke dalam transaksi *gharar* adalah menyangkut kualitas barang. Dalam transaksi disebutkan kualitas barang yang berkualitas nomor satu, sedangkan dalam realisasinya kualitasnya berbeda. Hal ini mungkin diketahui kedua belah pihak (ada kerja sama) atau hanya sepihak saja (pihak pertama).

Termasuk ke dalam transaksi *gharar* adalah mempermainkan harga. Dalam transaksi, harga barang dicantumkan dua atau tiga kali lipat dari harga pasaran.

Cara lain ialah mengimport atau mengekspor barang, tidak sesuai dengan dokumen yang ada. Menyamakan barang tiruan dan asli seperti arloji, mas murni dan imitasi dianggap sama, adalah termasuk penipuan dalam jual beli. Tentu masih ada lagi contoh-contoh lain, yang pada dasarnya ada mengandung unsur penipuan di dalamnya. Hal inilah salah satu sebab merusak ekonomi masyarakat dan kemerosotan moral dalam bermuamalah. Dengan demikian tidak akan mendapatkan berkat dari Allah SWT.

6. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual semua pohon-pohonan yang ada di kebun, kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab yang dikecualikannya jelas. Namun, bila yang dikecualikannya tidak jelas (mahjul), jual beli tersebut batal.

D. Khiyar dalam Jual Beli

1. Pengertian Khiyar

Kata *al-Khiyar* dalam bahasa arab berarti pilihan. Dalam perdagangan atau jual beli dalam Islam dibolehkan untuk memilih (khiyar), apakah penjual dan pembeli akan meneruskan atau membatalkannya. Hak khiyar, yaitu hak memilih untuk melangsungkan atau tidak jual beli tersebut karena ada suatu hal bagi kedua belah pihak.⁵³

Secara terminology, para ulama fiqh telah mendefinisikan al-khiyar, antara lain menurut Sayyid Sabiq:

الْخِيَارُ هُوَ طَلَبُ خَيْرِ الْأَمْرَيْنِ مِنَ الْإِمْضَاءِ أَوِ الْإِلْغَاءِ.⁵⁴

“*Khiyar ialah mencari kebaikan dari dua perkara, melangsungkan atau membatalkan (jual beli)*”.⁵⁵

Hak khiyar ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan,

⁵³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' wal Marjan*, Penerjemah Salim Barsey, (Surabaya : Bina Ilmu, 2003)

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1983), Jilid III, cet, ke-4, hlm. 164

⁵⁵ Sayyid Sabiq, *Op. cit.*, hlm. 164

sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan diadakan khiyar oleh syara' berfungsi agar kedua orang yang berjual beli dapat memikirkan kemaslahatan masing-masing lebih jauh, supaya tidak akan terjadi penyesalan di kemudian hari karena merasa tertipu.⁵⁶

Jadi, hak khiyar itu ditetapkan dalam Islam untuk menjamin kerelaan dan kepuasan timbal balik pihak-pihak yang melakukan jual beli. Dari satu segi memang khiyar (opsi) ini tidak praktis karena mengandung arti ketidakpastian suatu transaksi, namun dari segi kepuasan pihak yang melakukan transaksi, khiyar ini yaitu jalan terbaik.

2. Dasar Hukum Khiyar

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan al-Qur'an, Hadist dan Ijma' para Uama. Adapun dasar hukum jual beli adalah:

a. Q.S An-Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ.

*"Hai orang-orang yang beriman, janglah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan berlaku dengan suka sama suka diantara kamu."*⁵⁷

Maksud dari ayat di atas adalah dalam khiyar harus mengandung prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli, berhati-hati dalam mengadakan jual beli sehingga mendapatkan

⁵⁶ Dr. H. Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 98

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 84

barang yang baik dan disukai, tidak semena-mena dalam menjual barang, bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barang dan mendapat ridha Allah SWT.

b. Al-Hadist

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ, فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا, أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ, فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ, وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا, وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ)⁵⁸

"Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila dua orang melakukan jual-beli, maka masing-masing orang mempunyai hak khiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan jual-beli) selama mereka belum berpisah dan masih bersama; atau selama salah seorang di antara keduanya tidak menentukan khiyar pada yang lain, lalu mereka berjual-beli atas dasar itu, maka jadilah jual-beli itu. Jika mereka berpisah setelah melakukan jual-beli dan masing-masing orang tidak mengurungkan jual-beli, maka jadilah jual-beli itu." (H.R. Muslim)⁵⁹

⁵⁸ Al Imam Abu Abdullan Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, Jilid II, No. Hadits 1981 (Beirut : Dar al-Fikr al-Mu'ashir, tt), hlm. 802

⁵⁹ Widjaya, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*, Penerjemah Zainuddin Hamidy, (Jakarta : Bumirestu, 1951), hlm. 265

Dari hadist tersebut jelaslah bahwa adanya khiyar dalam akad jual beli hukumnya dibolehkan. Apalagi pada barang yang diperjualbelikan terdapat cacat (aib), yang dapat merugikan pembeli, maka dia mempunyai hak khiyar 'aib.

c. *Ijma' Ulama'*

Menurut Abdurrahman al-Jaziri, status khiyar dalam pandangan ulama Fiqh adalah disyariatkan atau dibolehkan, karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.⁶⁰

Di abad modern yang serba canggih, dimana sistem jual beli semakin mudah dan praktis, masalah khiyar ini tetap diberlakukan, hanya tidak menggunakan kata-kata Khiyar dalam mempromosikan barang-barang yang dijualnya, tetapi dengan ukapan singkat dan menarik, misalnya: "Teliti sebelum membeli". Ini berarti bahwa pembeli diberi hak Khiyar (memilih) dengan hati-hati dan cermat dalam menjatuhkan pilihannya untuk membeli, sehingga ia merasa puas terhadap barang yang benar-benar ia inginkan.

3. Macam-macam Khiyar

Berikut ini dikemukakan pengertian masing-masing khiyar yaitu:⁶¹

a. *Khiyar Majlis*

Khiyar majlis ialah hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad mempunyai hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli selama masih berada dalam satu *majlis* (tempat) atau toko.⁶² Artinya suatu transaksi baru dianggap sah apabila kedua

⁶⁰ Amir Syarifuddin, *Op, Cit.*, hlm. 213

⁶¹ Nasrun Haroen, *Op, Cit.*, hlm. 130

⁶² M. Ali Hasan, *Op, Cit.*, hlm. 139

belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan atau salah seorang di antara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual dan atau membeli.⁶³ *Khiyar* seperti ini hanya berlaku dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi, seperti jual beli dan sewa menyewa.

Dasar hukum adanya *khiyar majlis* ini adalah sabda Rasulullah Saw.yang berbunyi:

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بْنِ حِزَامٍ قَالَ حَكِيمٌ عَنْ
وَبَيْنَا بُورِكَ لَهْمَا فِي الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا
كَتَمَا وَكَذَّبَا حُجِّمَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا (رواه البخاري بَيْعُهُمَا وَإِنْ
ومسلم)⁶⁴

“Dari Hakim bin Hizam, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan Khiyar selama belum berpisah. Jika keduanya benar dan jelas maka keduanya diberkahi dalam jual beli mereka. Jika mereka menyembunyikan dan berdusta, maka akan dimusnahkanlah keberkahan jual beli mereka.”(HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁵

Para pakar hadis menyatakan bahwa yang dimaksudkan Rasulullah Saw.dengan kalimat “berpisah badan” adalah setelah melakukan akad jual beli, barang diserahkan kepada pembeli dan harga barang diserahkan kepada penjual. Imam al-Nawawi, muhadis dan pakar fiqh Syafi’I, mengatakan bahwa untuk menyatakan penjual dan pembeli telah berpisah badan, seluruhnya diserahkan

⁶³ Nasrun Haroen, *Op, Cit.*, hlm. 130

⁶⁴ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, Jilid II, No. Hadits 1981 (Bandung : Dahlan, tt), hlm. 802

⁶⁵ Kathur Suhardi, Edisi Indonesia, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari Muslim*, (Terj.), (Jakarta : Darul Falah, 2002), hlm. 580

sepenuhnya kepada kebiasaan masyarakat setempat di mana jual beli itu berlangsung.⁶⁶

b. Khiyar Syarat

Khiyar Syarat ialah bahwa salah satu pihak yang berakad membeli sesuatu dengan syarat bahwa ia boleh berkhiyar dalam waktu tertentu sekalipun lebih.⁶⁷ Jika ia menghendaki jual beli dilaksanakan jika tidak, dibatalkan. Persyaratan ini, boleh dari kedua belah pihak, dan boleh pula salah satunya. Misalnya, syarat saya berhak memilih antara meneruskan atau membatalkan akad selama satu minggu.

Para Ulama Fiqh sepakat menyatakan bahwa *khiyar syarat* ini dibolehkan dengan tujuan untuk memelihara hak-hak pembeli dari unsure penipuan yang mungkin terjadi dari pihak penjual. *Khiyar syarat* menurut mereka hanya berlaku dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak seperti jual beli, sewa menyewa, perserikatan dagang, dan *ar-rahn* (jaminan hutang).⁶⁸

Tenggang waktu dalam *khiyar syarat*, menurut jumhur Ulama Fiqh harus jelas. Apabila tenggang waktu khiyar tidak jelas atau bersifat selamanya, maka *khiyar* tidak sah. Rasulullah Saw. bersabda:

أَنْتَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ⁶⁹ (فِي كُلِّ سِلْعَةٍ ابْتِغَتْهَا ثَلَاثُ لَيَالٍ بِالْخِيَارِ

“Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW
Engkau boleh khiyar pada segala barang yang telah

⁶⁶ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm, 130

⁶⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, (Bandung : PT Al-Ma’arif, 1997),
hlm. 102

⁶⁸ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 132

⁶⁹ Imam al-Kasani, *al-Bada’i’u ash-Shana’i’u*, Jilid V, hlm 134

*engkau beli selama tiga hari tiga malam.”(Riwayat baihaqi dan Ibnu Majah).*⁷⁰

Menurut mereka, ketentuan tenggang waktu tiga hari ini ditentukan syara' untuk kemaslahatan pembeli. Oleh karena itu, tenggang waktu tiga hari ini harus dipertahankan dan tidak boleh dilebihkan, sesuai dengan ketentuan umum syara' bahwa sesuatu yang ditetapkan sebagai hukum pengecualian, tidak boleh ditambah atau dikurangi, atau diubah. Dengan demikian, menurut mereka, apabila tenggang waktu yang ditentukan itu melebihi dari waktu yang lebih ditentukan hadis di atas, maka akad jual belinya dianggap batal.⁷¹

c. *Khiyar Aib*

Khiyar aib ialah hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung.⁷² Misalnya, seseorang membeli telur ayam satu kg, kemudian satu butir diantaranya telah busuk, atau ketika telur dipecahkan telah menjadi anak ayam. Hal ini sebelumnya tidak diketahui baik oleh penjual maupun pembeli. Dalam kasus seperti ini, menurut pakar fikih, ditetapkan hak *khiyar* bagi pembeli.⁷³

Jika pembeli belum mengetahui hal tersebut (cacat) kemudian setelah akad, baru ia mengetahuinya, dalam keadaan seperti ini akad dinyatakan benar, tetapi tidak merupakan kelaziman. Pembeli berhak melakukan *khiyar* antara mengembalikan barang dan mengambil kembali pembayarannya yang telah diberikan kepada

⁷⁰ Ibnu Hajar Asqalani, *Buluqhu'l Maram*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, (Jakarta : Pustaka Amani, 1996), hlm. 308

⁷¹ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 133

⁷² Abdul Rahman Ghazaly, Ghuftron Ihsan dan Saipudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 100.

⁷³ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 136

penjual, atau ia meminta ganti rugi atau kembali barang dengan uang.

Adapun hak pilih komoditas yang cacat (*khiyar aib*) dapat dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Cacat sudah ada ketika hak pilih dilakukan sebelum terjadinya serah terima, jika cacat muncul setelah serah terima maka tidak ada hak pilih.
- 2) Cacat melekat pada komoditas setelah diterima oleh pembeli.
- 3) Pembeli tidak mengetahui adanya cacat atas komoditas yang ditransaksikan, baik setelah melakukan transaksi maupun setelah menerimanya.
- 4) Tidak ada persyaratan perubahan dari cacat dalam transaksi jual beli, jika dipersyaratkan maka hak pilih gugur.
- 5) Cacat masih tetap pada sebelum terjadinya pembatalan transaksi.

Zuhaily (1989), mengatakan jika barang yang terdapat cacat masih ada dalam genggamannya penjual, maka transaksi akan menjadi batal dengan penolakan dari pembeli. Namun, jika sudah berpindah kepada pembeli, transaksi tidak batal kecuali terdapat keputusan dari hakim atau kesepakatan antara penjual dan pembeli.⁷⁵

⁷⁴ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 88

⁷⁵ *Ibid*

4. Hikmah Khiyar

Di antara hikmah khiyar sebagai berikut:⁷⁶

- a. Khiyar dapat membuat akad jual beli berlangsung menurut prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli. Dimana sesuai dengan Q.S. An-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ.

*“Hai orang-orang yang beriman, janglah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.”*⁷⁷

Maksud dari ayat di atas adalah dalam khiyar harus mengandung prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli, berhati-hati dalam mengadakan jual beli sehingga mendapatkan barang yang baik dan disukai, tidak semena-mena dalam menjual barang, bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barang dan mendapat ridha Allah SWT.

- b. Mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan akad jual beli, sehingga pembeli mendapat barang yang baik atau yang benar-benar disukainya.
- c. Penjual tidak semena-mena menjual barangnya kepada pembeli, dan mendidiknya agar bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barangnya. Menjelaskan keadaan barang seperti kualitas, warna, berat, dan yang lainnya dengan tidak menyembunyikan barang yang cacat/aib.

⁷⁶ Abdul Rahman Ghazaly, Gufron Ihsan, Sapiudin Shidiq, *Op. Cit.*, hlm. 104

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 84

- d. Terhindar dari unsur-unsur penipuan, baik dari pihak penjual maupun pembeli, karena tidak ada kehati-hatian dalam proses jual beli.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غُرُورٌ (رواه أحمد)⁷⁸

“Dari Ibnu Umar r.a telah mendengar Rasulullah SAW., Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk gharar, alias nipu”. (Riwayat Ahmad).⁷⁹

Maksud dari ayat di atas adalah mengandung unsur gharar (penipuan), belum jelas dan samar-samar. Dimana tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada.

- e. Khiyar dapat memelihara hubungan baik dan terjalin cinta kasih kasih antar sesama. Adapun ketidakjujuran atau kecurangan pada akhirnya akan beraibat dengan penyesalan, dan penyesalan di salah satu pihak biasanya dapat mengarah kepada kemarahan, kedengkian, dendam, dan akibat buruk lainnya.

E. Jual Beli Merupakan Lingkup Muamalah

Grosir sebagai bentuk pengembangan cara jual beli, jual beli merupakan sebagian dari muamalah. Adapun

⁷⁸ Imam Malik, Muwatha, No. Hadits 1168, Juz 4, hlm. 374

⁷⁹ Imam Ibnu Hajar Al-Aqhsalany, *Buughul Maram*, (Terj.), (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hlm. 310

pengembangan muamalah yang dibenarkan yaitu harus sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah. Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam bermuamalah. Misalnya saja dalam memberikan hak atau melakukan segala sesuatu hal. Dianjurkan tindakan yang dilakukan tidak boleh menimbulkan kerugian terhadap orang lain, sekalipun tidak sengaja, maka akan dimintai pertanggungjawabannya.

Prinsip-prinsip utama dalam bermuamalah adalah terjadinya unsure saling adanya kerelaan antara kedua belah pihak. Prinsip tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 29. Dalam fikih muamalah juga dijelaskan mengenai prinsip-prinsip muamalah dengan jelas, yaitu : pada asalnya muamalah itu boleh sampai ada dalil yang menunjukkan pada keharamannya. Kaidah ini disampaikan oleh Imam Syafi'I, Maliki, dan Imam Ahmad.

- a. Muamalah itu objek dan prosesnya harus syar'i,
- b. Muamalah itu mesti dilakukan atas dasar suka sama suka,
- c. Muamalah yang dilakukan itu mesti mendatangkan maslahat dan menolak madarat bagi manusia,
- d. Muamalah itu terhindar dari kezaliman, penipuan, manipulasi, spekulasi, dan hal-hal lain yang tidak dibenarkan oleh syara'.

Prinsip-prinsip muamalah juga mengenal adanya keterbukaan dalam transaksi (aqad), dan prinsip itu diantaranya :

- a. Setiap transaksi pada dasarnya mengikat orang (pihak) yang melakukan transaksi itu sendiri, kecuali transaksi yang dilakukan jelas-jelas telah melanggar syara'.
- b. Syara-syarat transaksi itu dirancang dan dilaksanakan secara bebas tetapi penuh dengan tanggungjawab, selama tidak bertentangan dengan syara'.
- c. Setiap transaksi dilakukan dengan cara suka rela, dengan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

- d. Syari' (hukum) mewajibkan agar setiap perencanaan transaksi dan pelaksanaannya didasarkan atas niat yang baik, sehingga segala bentuk penipuan, kecurangan dan penyelewengan dapat dihindari.
- e. Setiap transaksi dan hak yang muncul dari satu transaksi, diberikan penentuannya pada Urf' atau adat yang menentukan kriteria dan batas-batasnya.



BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pasar Tengah Bandar Lampung

Pasar Tengah Bandar Lampung merupakan salah satu bangunan yang memang telah berdiri sejak jaman Belanda. Ruko-ruko yang terlihat saat ini adalah aktualisasi kejayaan Bandar Lampung tempo dulu. Bangunan tersebut dulunya adalah losmen. Pasar Tengah - Bandar Lampung, masih berdiri kokoh ragam bangunan ber-arsitektur tempo dulu. Terletak di antara Pasar Bawah dan kawasan Bambu Kuning, mentasbikkan Pasar Tengah sebagai pusat keramaian tengah kota sejak dulu hingga kini. Dengan jajaran pertokoan beragam jenis kebutuhan, mulai dari sembako hingga perangkat elektronik tersedia di Pasar Tengah. Bentangan hiruk pikuk dari kawasan Simpur hingga Plaza Pos yang bersinggungan langsung dengan lokasi pemukiman padat Gunung Sari.

Sejak tahun 90an Pasar Tengah telah menjadi tujuan kunjungan belanja, pasar tengah bagai magnet di tengah kota Bandar Lampung. Suasana ramai dan padat di beberapa gang sangat mudah di jumpai. Jalan Pemuda dan jalan Pangkal Pinang adalah dua jalan ramai di dalam wilayah Pasar Tengah Selain kawasan Simpur. Pasar Tengah kini telah *bermetamorphosa* dari suasana ramai tempo dulu. Sebut saja, Lampung Plaza yang menjadi kunjungan sejak dulu, di tambah bioskop dan restaurant membuat kawasan Pasar Tengah semakin ramai. Belum lagi King Supermarket dan Kafe King yang *booming* di tahun 90 an. Dahulu juga ada pusat perbelanjaan Barata yang sempat di gandrungi di jamannya. Kini semua gedung-gedung yang dulu populer itu telah berganti ragam pertokoan.

Pada hari senin, tepatnya 15 Maret 1993 adanya kesepakatan Perjanjian Kerjasama dalam bentuk “kontrak bagi tempat usaha” yang ada di kelurahan Gunungsari

Kecamatan Tanjung Karang Pusat, yang disebut dengan Pasar Tengah. Adanya kesepakatan anatara John Firdaus, Direktur Utama PT. Bangun Tata Lampung Asri dengan Suharto, Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Bandar Lampung.

John Firdaus meminta izin usaha kepada Suharto, untuk melaksanakan pekerjaan proyek di atas tanah milik Suharto, yang terletak di Bandar Lampung Jalan Teuku Umar, Jalan Kotaraja, Jalan Palembang I, II, III, dan Jalan Padang. Pekerjaan yang akan dilaksanakan adalah pekerjaan bangunan pertokoan Pasar Tengah Tanjungkarang Bagian Utara, berupa bangunan susun/bertingkat (rumah toko/ruko) sebanyak 74 unit dengan seluas tanah 4.274 M2 yang berada dalam penguasaan pemerintah kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung yang terletak di kelurahan gunungsari kecamatan tanjungkarang pusat kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung.

Pasar tengah sampai saat ini menjadi primadona warga yang merupakan pusat grosir pakaian terbesar di Bandar Lampung. Para pedagang dari berbagai daerah banyak yang berbelanja pakaian di Pasar Tengah. Meskipun kebanyakan penjual di Pasar Tengah menjual pakaiannya secara grosiran, tapi ada beberapa toko yang menjual pakaian secara eceran juga. Selain pakaian, di Pasar Tengah juga banyak toko-toko elektronik dan sparepart kendaraan yang siap melayani pengunjung yang ingin mencari barang elektronik seperti TV, AC, Kulkas, Mesin Cuci, Pompa Air, Kipas Angin, Onderdil kendaraan roda dua dan roda empat, dan berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya. Yang berbeda adalah kehidupan malam di kawasan Pasar Tengah. Jika dulu ada geliat marak kala malam karena ada Lampung Plaza, hiburan karambol, teater dan restoran, kini Pasar Tengah bagai kota tua mati di malam hari tak ada penerangan malam yang memadai.

Tabel 2. Jumlah Pedagang Baju Grosir

No.	Jalan	Pedagang Baju Grosir
1.	Jln. Teuku Umar	4 (Empat) Toko (Toko Muslimah, Toko Adira, Toko Zahrah, Toko Edwin)
2.	Jln. Kota Raja	3 (Tiga) Toko (Toko Eka, Toko Eppy's, Toko Ely Busana)
3.	Jln. Palembang I	4 (Empat) Toko (Toko Aisyah, Toko Central Busana Lampung, Toko Deemode, Toko Ad-dhua)
4.	Jln. Palembang II	4 (Empat) Toko (Toko As-salam, Toko Paris, Toko Jaya Busana, Toko Al-mukmin)
5.	Jln. Palembang III	4 (Empat) Toko (Toko Syar'i, Toko Rohmah Busana, Toko Monica Colection, Toko Bonanza)
6.	Jln. Padang	5 (Lima) Toko (Toko Putra Aneka, Toko Purnama Kids, Toko Bunda, Toko Kurnia Busana, Toko Pemuda)
	Jumlah	24 Toko

Sumber : data di atas berdasarkan hasil penelitian langsung dari penyusun karena data asli yang dibutuhkan hilang. Hal ini sesuai dengan informasi yang penyusun peroleh dari kepala UPT Pasar Bawah. Bapak Achmad Dafrika (selaku kepala UPT Pasar Bawah) menyatakan data tersebut hilang setelah pergantian kepala UPT, dan selaku kepala UPT Pasar Bawah yang baru saja menjabat beliau tidak memiliki data jumlah toko di Pasar Tengah.

B. Praktek Jual Beli Baju Secara Grosiran

1. Motivasi Pelaksanaan Jual Baju Secara Grosiran

Jual beli baju secara grosiran sudah menjadi adat kebiasaan yang telah diketahui oleh para pedagang dan pembeli. Motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan kegiatan muamalah adalah untuk memperoleh dana, dimana dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan seperti untuk biaya anak sekolah. Selain itu untuk meningkatkan tarif pendapatan atau memperoleh keuntungan, dan juga sebagai modal usaha lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Edwin (pemilik toko atau pedagang baju grosir).

Menurut pandangan penulis adapun beberapa motivasi seseorang melakukan kegiatan muamalah khususnya jual beli baju secara grosiran di Pasar Tengah Bandar Lampung antara lain :

a. Untuk biaya sekolah anak

Berdasarkan wawancara dengan pemilik toko atau pedagang baju grosir, biaya sekolah yang relatif mahal terutama di tahun ajaran baru membuat masyarakat harus benar-benar mempersiapkan dana untuk biaya sekolah anaknya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menjual baju secara grosir sehingga bisa memperoleh dana. Baru kemudian dana tersebut untuk pembayaran gedung sekolah, untuk pembayaran SPP, serta perlengkapan sekolah dan lain-lain.¹

b. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Menurut para pedagang baju grosir, uang hasil menjual baju secara grosir tersebut biasa ditabung untuk diambil sedikit demi sedikit guna memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dengan demikian apabila

¹ Wawancara dengan bapak H. Edwin (pemilik toko atau pedagang baju grosir) tgl 05 Mei 2017

sewaktu-waktu mereka membutuhkan, mereka akan merasa tenang karena setidaknya ada simpanan yang dapat mereka gunakan.

c. Untuk meningkatkan tarif pendapatan

Dengan keadaan ekonomi saat ini membuat masyarakat harus berfikir keras guna terpenuhinya segala kebutuhan hajat hidupnya pribadi maupun kehidupan hidup keluarganya, dengan melakukan praktik jual beli baju secara grosir setidaknya dapat meningkatkan tarif pendapatan. Hal ini dikarenakan praktik jual beli baju secara grosir dapat memperoleh keuntungan yang cukup menjanjikan sehingga dapat terpenuhinya segala kebutuhan sehari-hari.²

d. Sebagai modal usaha lainnya

Dari wawancara yang diperoleh bahwa uang hasil jual beli baju secara grosir dapat digunakan sebagai modal usaha lainnya. Namun pada dasarnya para penjual baju secara grosir akan kemungkinan besar terjadinya kerugian pada pelaksanaan jual beli baju secara grosir ini. Akan tetapi bagi mereka untung rugi dalam bisnis adalah hal biasa, spekulasi membutuhkan keberanian, jika tidak berani bersaing bagaimana bisa memperoleh keuntungan. Meskipun terkadang rugi, mereka tidak jera karena disaat untung keuntungan yang mereka peroleh cukup besar, sehingga dapat menutupi kerugian yang sebelumnya.

Selain beberapa motivasi pokok di atas, ada beberapa motivasi lainnya hal ini oleh pemilik toko atau pedagang baju grosir yang telah memiliki kemapaman perekonomian.³ Motivasinya antara lain sebagai berikut :

² Wawancara dengan ibu Defi (pemilik toko atau pedagang baju grosir) tgl 05 Mei 2017

³ Wawancara dengan bapak H. Edwin (pemilik toko atau pedagang baju grosir) tgl 05 Mei 2017

1) Dorongan sosial

Dalam keadaan tertentu pemilik toko ingin menolong para karyawan yang bekerja di toko miliknya. Dalam hal ini biasanya antara pemilik toko dengan karyawan-karyawannya telah memiliki kedekatan atau memang memiliki hubungan kekerabatan.⁴

2) Untuk memperoleh keuntungan

Dalam kegiatan ekonomi terutama dalam hal bisnis, keuntungan menjadi motivasi utama para pelakunya, maka berlakunya prinsip ekonomi “dengan pengeluaran seminimal mungkin, mendapatkan barang semaksimal mungkin”. Artinya dengan pengeluaran yang sedikit diusahakan mendapatkan banyak barang, dengan demikian banyak pula keuntungan yang diperoleh.⁵

Pada dasarnya para pemilik toko atau pedagang baju grosir sadar akan kemungkinan besar terjadinya kerugian pada pelaksanaan jual beli baju secara grosir. Namun bagi mereka untung rugi dalam bisnis adalah hal biasa, spekulasi membutuhkan keberanian, jika tidak berani bertaruh bagaimana bisa untung. Meskipun terkadang rugi, mereka tidak jera karena disaat untung keuntungan yang mereka peroleh cukup besar, sehingga dapat menutupi kerugian yang sebelumnya mereka alami.

2. Tahap Penawaran

Tahapan awal dalam proses jual beli baju secara grosir adalah ketika pembeli (pedagang eceran) ingin membeli baju secara grosir maka pemilik toko (penjual baju grosir) menawarkan minimal 3 potong baju yang telah diikat menggunakan tali.

⁴ Wawancara dengan Ibu Defi (pemilik toko atau pedagang baju grosir), tgl 10 Mei 2017

⁵ Wawancara dengan Irna (pembeli atau pedagang eceran) tgl 05 Mei 2017

3. Tahap Peninjaun

Tahap selanjutnya setelah penawaran adalah tahap peninjaun. Peninjaun dilakukan oleh pihak pembeli (pedagang eceran) yaitu dengan melihat contoh-contoh dari baju yang akan mereka beli. Sebagian penjual ada yang membolehkan dan tidak membolehkan memilih ukuran, model, dan warna baju yang akan dibeli.

4. Tahap Transaksi

Tahap transaksi dilakukan setelah tahap penawaran dan peninjaun. Tahap transaksi biasanya diawali dengan penetapan harga. Kemudian dilakukan ijab qobul setelah adanya kesepakatan antara penjual (pedagang baju grosir) dengan pembeli (pedagang eceran). Dalam hal ini juga disepakati hal-hal yang menjadi hak dan kewajiban setelah proses akad hingga jual beli baju secara grosir tersebut berakhir.

Jual beli baju secara grosir di Toko Edwin dan Toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung, setelah kedua belah pihak mengadakan penawaran dan peninjaun, maka tahap selanjutnya adalah tahap transaksi. Tahapan ini meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a) Penetapan harga

Proses tawar menawar antara kedua belah pihak dilakukan terlebih dahulu, kemudian barulah terjadi penetapan harga. Dalam prakteknya, penetapan harga jual beli baju secara grosir yaitu pembeli diharuskan membeli baju satu ukuran, warna, dan model minimal 3 potong baju dengan harga Rp 255.000,00 yang berarti 1 potong baju seharga Rp 85.000,00.⁶

⁶ Wawancara dengan Ibu Defi (pemilik toko atau pedagang baju grosir), tgl 10 Mei 2017

b) Ijab dan Qobul Jual Beli Baju Secara Grosir

Cara pelaksanaan jual beli baju secara grosir tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan jual beli baju umumnya. Ijab dan qobul dinyatakan secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang terang, jelas dan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Setelah terjadinya kesepakatan harga antara kedua belah pihak maka Ijab dan qobul ini diadakan.⁷

c) Hak dan Kewajiban Pedagang grosir (Toko Edwin dan Toko Aisyah) dan Pembeli (Pedagang eceran)

Menurut kebiasaan penjual (pedagang baju grosir) dan Pembeli (Pedagang eceran), hak dan kewajiban hanya dinyatakan secara lisan saja dengan kata-kata yang jelas. Para pelaku jual beli baju secara grosir mendasarkan kesepakatannya pada unsur kerelaan atau suka sama suka.

Beberapa contoh pelaku jual beli baju secara grosir di Pasar Tengah Bandar Lampung yaitu :

a) **Pemilik Toko atau Pedagang Baju Grosir**

1) **Bapak H. Edwin**

Bapak Edwin merupakan salah satu pedagang baju grosir khususnya baju Pria Dewasa (seperti kemeja dan baju muslim). Beliau memulai usaha baju secara grosiran sejak tahun 2014. Beliau memberi nama tokonya sesuai dengan nama beliau yaitu toko Edwin. Bapak Edwin memilih berdagang baju grosir dengan alasan agar memperoleh uang, kemudian uang tersebut untuk membiayai sekolah anak-anaknya seperti pembayaran gedung sekolah, pembayaran SPP, serta membeli perlengkapan sekolah dan lain-lain. Selain itu untuk meningkatkan tarif

⁷ *Ibid*

pendapatan, dan juga sebagai modal usaha lainnya.

Baju-baju yang beliau jual di tokonya dipesan dari tanah abang. Biasanya juga beliau sendiri atau istrinya yang langsung berbelanja baju ke tanah abang.

Menurutnya kelebihan dari berdagang baju grosir yaitu pembelinya banyak sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Dengan sistem grosir bapak Edwin selaku pemilik atau penjual baju grosir membolehkan memilih warna, ukuran, dan model baju. Selain itu, bapak Edwin tidak hanya melayani pembeli baju grosir (pedagang eceran), akan tetapi beliau juga melayani pembeli yang bukan pedagang eceran dalam hal ini (pemakai).

Bapak Edwin bahkan menjual baju grosir secara eceran dengan harga yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga baju eceran yang dijual oleh pedagang eceran pada umumnya. Sebagai contoh jika baju (kemeja) yang dijual oleh pedagang eceran pada umumnya yaitu dengan harga Rp 120.000,00 perpotong baju, akan tetapi bapak Edwin sebagai pedagang grosir menjual dengan harga Rp 85.000 sampai Rp 90.000 perpotong baju secara eceran. Jika terdapat cacat barang maka toko Edwin tidak membolehkan untuk menukar atau mengembalikannya. Perkembangan dari berdagang baju grosir sejak awal memulai usaha hingga sekarang menurut bapak Edwin sendiri cukup banyak pembeli yang berdatangan untuk

membeli baju di tokonya, bahkan banyak juga yang menjadi langganan beliau.⁸

2) Ibu Defi

Ibu defi baru saja memulai usaha baju grosir pada tahun 2016. Adapun nama toko ibu Defi adalah toko Aisyah. Menurutny, beliau memilih berdagang baju grosir dikarenakan tidak gampang capek dan untuk meningkatkan penghasilan kehidupan pribadi. Perbedaan berdagang baju grosir dengan eceran adalah kalau baju grosir sistem penjualannya sudah dalam hitungan kodian, sedangkan eceran hitungan hanya 1 potong baju.

Dengan sistem grosir ini ibu defi tidak membolehkan memilih warna, ukuran, maupun model baju. Jika ingin warna, ukuran, maupun model baju yang berbeda maka pedagang eceran harus membeli baju dengan satu kodian lagi. Contohnya ketentuan membeli minimal 3 (tiga) potong baju/seperempat lusin yang telah diikat menggunakan tali semua warna bajunya harus sama, begitu juga ukuran dan model baju harus sama. Jika ingin beda warna, beda ukuran, dan beda model maka pedagang eceran harus membeli baju dengan satu kodian lagi.

Jenis-jenis baju yang tersedia di toko beliau adalah gamis serta baju anak-anak dengan harga Rp 85.000/potong baju. Jika membeli baju secara grosir maka harus membeli minimal 3 potong baju dengan harga Rp 255.000,00. Dan jika terdapat cacat barang, ibu defi Jika terdapat cacat barang maka toko Aisyah membolehkan untuk menukar atau mengembalikan baju tersebut

⁸ Wawancara dengan bapak H. Edwin (pemilik toko atau pedagang baju grosir) tgl 05 Mei 2017

dengan syarat nota pembelian masih ada dan dengan tenggang waktu satu sampai dua minggu. Beliau tidak melayani pembeli yang bukan pedagang eceran (dalam hal ini pemakai). Sampai saat ini perkembangan dari jual beli baju grosir dari awal didirikan hingga sekarang menurut ibu defi sendiri masih sepih hal ini mungkin dikarenakan masih baru memulai usaha jual beli baju grosir.⁹

b) Pembeli atau Pedagang Eceran

1) Ibu Martini

Ibu Martini salah satu pedagang eceran di Kantor Pensiunan yang membeli baju secara grosir di Pasar Tengah Bandar Lampung khususnya di toko Aisyah. Ibu martini memilih belanja baju grosiran dikarenakan selain harganya murah juga dikarenakan tempatnya terjangkau. Menurutnya perbedaan sistem penjualan grosir dengan eceran itu berbeda dari segi penjualan, kalau grosir itu sudah dalam hitungan kodian sedangkan eceran hanya 1 potong baju. Baju-baju yang dalam satu kodinya berisi 3 potong baju dengan satu ukuran, satu warna, dan satu model yang sudah diikat menggunakan tali.

Dalam kondisi ini menurut ibu Martini selaku pembeli/pedagang eceran tidak mengetahui apakah terdapat cacat barang atau kerusakan pada barang tersebut atau tidak, meski masih dapat melihat contoh-contoh dari barang yang ditawarkan. Dan jika terdapat cacat barang maka ibu martini diperbolehkan untuk menukar atau mengembalikannya dengan syarat nota

⁹ Wawancara dengan ibu Defi (pemilik toko atau pedagang baju grosir) tgl 10 Mei 2017

pembelian masih ada dan dengan tenggang waktu satu sampai dua minggu.. Hal ini cukup memuaskan ibu Martini.¹⁰

2) Irna

Pasar Tengah merupakan salah satu pusat perbelanjaan dalam hal ini jual beli baju secara grosir. Jual beli baju secara grosir di Pasar Tengah terkenal murah, hal ini adalah salah satu alasan Irna untuk membeli baju secara grosir. Menurutnya perbedaan sistem penjualan grosir dengan eceran adalah kalau secara grosir sudah dalam satu kodian sehingga harganya lebih murah dibandingkan membeli baju secara eceran.

Sebagai pedagang eceran irna berlangganan dengan toko Edwin diperbolehkan memilih ukuran, model, dan warna baju yang akan dibeli. Jika terdapat cacat barang irna tidak diperbolehkan menukar atau mengembalikannya. Sebagai langganan irna kurang puas jika terdapat cacat barang tetapi tidak dapat ditukar atau dikembalikan.¹¹

3) Ibu Tini

Ibu tini biasanya berdagang baju eceran di Pasar Natar. Beliau belanja baju secara grosir di Pasar Tengah khususnya di toko Aisyah dikarenakan harganya cukup murah dibandingkan di tempat lainnya. Perbedaan dari sistem penjualan grosir dengan eceran yang beliau ketahui adalah kalau secara grosir itu sudah dalam hitungan kodian misalkan dalam satu kodinya berisi dua belas potong baju atau

¹⁰ Wawancara dengan ibu Martini (pembeli atau pedagang eceran) tgl 05 Mei 2017

¹¹ Wawancara dengan Irna (pembeli atau pedagang eceran) tgl 05 Mei 2017

bisa juga berisi tiga potong baju, kalau secara eceran hanya satu baju saja dan biasanya harganya lebih tinggi atau harganya beda sepuluh ribu perpotong baju.

Menurut ibu tini sebagai pedagang eceran tidak diperbolehkan untuk memilih warna baju. Ibu tini selama belanja baju secara grosir pernah mendapat cacat barang, dan hal tersebut diperbolehkan untuk ditukar tetapi dengan syarat nota pembelian masih ada dan dengan tenggang waktu satu sampai dua minggu. Dengan sistem jual beli baju secara grosir yang dipraktekkan oleh toko Aisyah tersebut menurut ibu Tini kurang memuaskan.¹²

4) Veni Angraini

Veni biasanya berdagang baju eceran milik ibunya di Pasar Tataan. Veni dan ibunya belanja baju grosir di Pasar Tengah khususnya di toko Edwin dengan alasan modal yang dikeluarkan sedikit dan lebih murah. Perbedaan dari sistem grosir dengan eceran yang dia ketahui adalah kalau secara grosir sudah dalam hitungan kodian. Biasanya veni belanja baju grosir dengan lusinan dan setengah lusin.

Veni sebagai pedagang eceran diperbolehkan untuk memilih warna dan ukuran baju. Selama belanja baju secara grosir pernah mendapat cacat barang, dan hal tersebut tidak diperbolehkan untuk ditukar atau dikembalikan. Dengan sistem jual beli baju secara grosir yang

¹² Wawancara dengan ibu Tini (pembeli atau pedagang eceran) tgl 10 Mei 2017

dipraktekkan toko Edwin tersebut menurut Veni cukup memuaskan.¹³

5) Ibu Rosida

Ibu Rosida seorang pedagang baju eceran di Pasar Pringsewu. Beliau belanja baju grosir di Pasar Tengah khususnya di toko Aisyah dikarenakan harganya lebih murah. Perbedaan dari sistem grosir dengan eceran yang dia ketahui adalah kalau secara grosir sudah dalam hitungan kodian. Misalkan dalam satu kodinya berisi 3 potong baju, bisa juga setengah lusin ataupun satu lusin.

Ibu Rosida sebagai pedagang eceran tidak diperbolehkan untuk memilih warna dan ukuran baju. Dan jika mendapat cacat barang atau tidak sesuai dengan keinginan, maka hal tersebut diperbolehkan untuk ditukar atau dikembalikan dengan tenggang waktu satu sampai dua minggu atau sesuai waktu perjanjian waktu transaksi. Hal ini membuat Ibu Rosida cukup puas dengan sistem jual beli baju secara grosir yang dipraktekkan toko Aisyah.¹⁴

6) Ibu Aisyah

Ibu Aisyah berdagang baju eceran di Pasar Tugu. Beliau belanja baju grosir di Pasar Tengah khususnya di toko Edwin dikarenakan jaraknya dekat atau terjangkau serta harganya yang murah. Perbedaan dari sistem grosir dengan eceran adalah kalau secara grosir sudah dalam hitungan kodian, sedangkan kalau eceran hanya

¹³ Wawancara dengan Veni Angraini (pembeli atau pedagang eceran) tgl 10 Mei 2017

¹⁴ Wawancara dengan ibu Rosida (pembeli atau pedagang eceran) tgl 12 Mei 2017

satu potong baju dan biasanya harganya lebih mahal dari baju grosir.

Menurut beliau sebagai pedagang eceran selama belanja baju secara grosir diperbolehkan untuk memilih warna dan ukuran baju. Dan jika mendapat cacat barang atau tidak sesuai dengan keinginan, maka hal tersebut tidak diperbolehkan untuk ditukar atau dikembalikan. Sistem jual beli baju secara grosir yang dipraktekkan oleh toko Edwin menurut ibu Aisyah kurang memuaskan.¹⁵

7) Ibu Rohima

Ibu Rohima berdagang baju eceran juga di Pasar Tugu. Beliau belanja baju grosir di Pasar Tengah khususnya di toko Edwin dikarenakan jaraknya dekat atau terjangkau serta harganya yang murah. Perbedaan dari sistem grosir dengan eceran adalah kalau secara grosir sudah dalam hitungan kodian, sedangkan kalau eceran hanya satu potong baju dan biasanya harganya lebih mahal dari baju grosir.

Menurut beliau sebagai pedagang eceran selama belanja baju secara grosir tidak diperbolehkan untuk memilih warna dan ukuran baju. Dan jika mendapat cacat barang atau tidak sesuai dengan keinginan, maka hal tersebut tidak diperbolehkan untuk ditukar atau dikembalikan. Hal ini kurang memuaskan menurut ibu Rohima.¹⁶

8) Ibu Sumaryumi

Ibu Sumaryumi merupakan salah satu pedagang baju eceran di Pasar Tempel. Menurut

¹⁵ Wawancara dengan ibu Aisyah (pembeli atau pedagang eceran)
tgl 12 Mei 2017

¹⁶ Wawancara dengan ibu Rohima (pembeli atau pedagang eceran)
tgl 12 Mei 2017

beliau Perbedaan berdagang baju grosir dengan eceran adalah kalau baju grosir sistem penjualannya sudah dalam hitungan kodian sedangkan eceran hitungannya hanya perpotong baju. Harga baju grosir juga lebih murah dibandingkan dengan harga baju eceran.

Dengan sistem grosir ibu Sumaryumi dibolehkan untuk memilih ukuran, model, dan warna baju. Jenis-jenis baju yang biasanya beliau beli di toko grosiran adalah dominan baju anak-anak dengan harga dalam satu kodinya yang berisi tiga potong baju adalah Rp 195.000,00. Dan jika terdapat cacat barang, ibu Sumaryumi tidak dibolehkan untuk menukar atau mengembalikannya, dengan ketentuan tersebut ibu Sumaryumi merasa kurang puas.¹⁷

9) **Husnul Khotimah**

Ibu Husnul biasanya berdagang baju eceran di salah satu pasar yang ada di Teluk. Beliau biasanya membeli baju secara grosir di Pasar Tengah Bandar Lampung khususnya di toko Aisyah. Ibu Husnul memilih belanja baju grosiran dikarenakan selain harganya murah juga dikarenakan tempatnya terjangkau. Menurutnya perbedaan sistem penjualan grosir dengan eceran itu berbeda dari segi penjualan, kalau grosir itu sudah dalam hitungan kodian sedangkan eceran hanya 1 potong baju. Baju-baju yang dalam satu kodinya berisi 3 potong baju dengan satu ukuran, satu warna, dan satu model yang sudah diikat menggunakan tali.

menurut ibu Husnul selaku pembeli/pedagang eceran tidak mengetahui

¹⁷ Wawancara dengan ibu Sumaryumi (pembeli atau pedagang eceran) tgl 12 Mei 2017

apakah terdapat cacat barang atau kerusakan pada barang tersebut atau tidak, meski masih dapat melihat contoh-contoh dari barang yang ditawarkan. Dan hal tersebut pernah terjadi pada waktu membeli baju secara grosir akan tetapi beliau diperbolehkan untuk menukar atau mengembalikannya dengan syarat nota pembelian masih ada dan dengan tenggang waktu satu sampai dua minggu.. Hal ini cukup memuaskan bagi ibu Husnul.¹⁸

10) Andriyani Pangesti

Andriyani Pangesti adalah salah satu mahasiswa jurusan muamalah angkatan tahun 2013 yang biasanya berbelanja baju disalah satu toko khususnya di toko Edwin Pasar Tengah Bandar Lampung. Andriyani memilih berbelanja baju di toko grosir dikarenakan harganya yang murah. Biasanya baju yang dia beli di jual kembali secara eceran kepada orang yang telah memesan kepadanya. Menurutnya perbedaan sistem penjualan grosir dengan eceran itu berbeda dari segi penjualan, kalau grosir itu sudah dalam hitungan kodian sedangkan eceran hanya 1 potong baju. Baju-baju yang dalam satu kodinya berisi 3 potong baju dengan satu ukuran, satu warna, dan satu model atau bisa juga dengan beda ukuran, beda warna dan beda model.

Menurut Andriyani selaku pembeli/pedagang eceran yang berbelanja baju di toko Edwin dibolehkan untuk memilih ukuran, model, dan warna baju. Akan tetapi jika terdapat cacat barang/baju dia tidak diperbolehkan untuk menukar atau mengembalikannya. Andriyani juga pernah membeli baju secara eceran di toko

¹⁸ Wawancara dengan ibu Sumaryumi (pembeli atau pedagang eceran) tgl 12 Mei 2017

Edwin dan hal tersebut dilayani oleh pedagang grosir (pemilik toko Edwin) bahkan dengan harga yang lebih murah jika dibandingkan membeli baju dengan pedagang eceran pada umumnya. Hal ini tentu saja sangat memuaskan bagi Andriyani.¹⁹

C. Tingkat Kepuasan Konsumen/Pedagang Eceran Secara Grosir

Menurut penelitian penulis adapun tingkat kepuasan konsumen/pedagang eceran secara grosir ini cukup memuaskan. Hal ini dikarenakan banyaknya atau meningkatnya pembeli setiap tahun. Kebanyakan dari konsumen/pedagang eceran cukup puas dengan berbelanja baju secara grosir di toko Edwin dibandingkan dengan toko Aisyah hal ini dikarenakan sistem jual beli baju secara grosir yang dipraktekkan bapak Edwin sesuai dengan yang diharapkan konsumen/pedagang eceran.

Dengan sistem jual beli baju secara grosir yang dipraktekkan toko Edwin tersebut maka wajar jika pembelinya banyak yang berdatangan bahkan berlangganan seperti yang dilakukan oleh Irna, Veni Angraini, Ibu Aisyah dan Ibu Rohima dan yang lainnya.

¹⁹ Wawancara dengan ibu Sumaryumi (pembeli atau pedagang eceran) tgl 12 Mei 2017

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pelaksanaan Jual Beli Baju Secara Grosiran

Cara pelaksanaan jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung yaitu pada toko Edwin membolehkan memilih warna, ukuran, dan model baju. Selain itu, toko Edwin tidak hanya melayani pembeli baju grosiran (pedagang eceran) akan tetapi juga melayani pembeli yang bukan pedagang eceran (pemakai). Jika terdapat cacat barang maka toko Edwin tidak membolehkan untuk menukar atau mengembalikannya. Sedangkan pada toko Aisyah tidak membolehkan memilih warna, ukuran, maupun model baju. Jika ingin warna, ukuran, maupun model baju yang berbeda maka pedagang eceran harus membeli baju dengan satu kodian lagi. Contoh ketentuan membeli minimal 3 (tiga) potong baju/seperempat lusin yang telah diikat menggunakan tali semua warna bajunya harus sama, begitu juga ukuran dan model baju harus sama. Jika ingin beda warna, beda ukuran, dan beda model maka pedagang eceran harus membeli baju dengan satu kodian lagi. Jika terdapat cacat barang maka toko Aisyah membolehkan untuk menukar atau mengembalikan baju tersebut..

Dalam praktek jual beli baju secara grosiran di Pasar Tengah Bandar Lampung khususnya di toko Edwin dan Toko Aisyah rukun dan syarat sudah terpenuhi. Masing-masing pihak yang melakukan akad adalah orang yang telah baligh dan berakal sehat. Mereka juga mengadakan akad berdasarkan inisiatif mereka sendiri dengan kerelaan dan tanpa paksaan dari pihak lain.

Proses jual beli baju secara grosiran di Pasar Tengah khususnya di toko Edwin dan toko Aisyah adalah ketika pembeli (pedagang eceran) ingin membeli baju secara grosir maka pemilik toko (pedagang baju grosir) menawarkan

minimal 3 potong baju yang harus dibeli. Peninjauan pun dilakukan tahap selanjutnya setelah penawaran adalah tahap peninjauan. Peninjauan dilakukan oleh pihak pembeli (pedagang eceran) yaitu dengan melihat contoh-contoh dari baju yang akan mereka beli.

Setelah tahap peninjauan maka tahap selanjutnya adalah tahap transaksi. Dalam prakteknya, penetapan harga jual beli baju secara grosiran yaitu pembeli diharuskan membeli baju minimal 3 potong baju dengan harga Rp 255.000,00 yang berarti 1 potong baju seharga Rp 85.000.

Setiap transaksi yang dilakukan harus sesuai dengan ijab dan qobul karena keduanya merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah akad. Pada prinsipnya makna akad adalah kesepakatan kedua belah pihak, seperti halnya yang terjadi pada transaksi jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung. Dalam jual beli baju secara grosiran, ijab dan qobul dinyatakan secara lisan saja oleh kedua belah pihak dengan kata-kata yang jelas. Hal ini menunjukkan telah ada kesepakatan atau persetujuan oleh kedua belah pihak, transaksi jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung tidak bertentangan dengan hukum Islam.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Baju Secara Grosiran

Dalam urusan *muamalah*, memperhatikan kebaikan-kebaikan manusia adalah sesuatu yang mendasar dalam syariat Islam dan merupakan salah satu asas hukum Islam. Hal ini demi *kemaslahatan* umat manusia, memberikan manfaat dan meminimalisir *kemafsadatan* bagi umat manusia. Oleh karena itu Islam memberikan batasan-batasan terhadap pola perilaku manusia agar dalam setiap tindakannya tidak menimbulkan *kemadharatan* baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pihak lain. Dengan demikian diharapkan setiap manusia dapat mengambil manfaat antara

satu dan yang lain dengan jalan yang sesuai dengan norma-norma agama tanpa kecurangan dan kebatilan. Sebagaimana firman Allah dalam landasan teori surat An-Nisa' ayat 29 pada Bab II halaman 14-15.

Jual beli merupakan bagian dari saling tolong menolong (*ta'awun*). Bagi pembeli menolong yang membutuhkan uang (keuntungan), sedangkan menurut penjual juga berarti menolong pembeli yang sedang membutuhkan barang. Karenanya, jual beli itu adalah perbuatan yang mulia dan pelakunya mendapatkan keridhaan Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa penjual yang jujur dan benar kelak di akhirat akan ditempatkan bersama para Nabi, Suhada, dan orang-orang saleh. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Al-Tirmizi menunjukkan tingginya derajat penjual yang jujur dan benar.

Jika dianalisa dalam tinjauan hukum Islam, maka praktek jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena sudah ada kesepakatan diawal akad antara kedua belah pihak. Dengan menentukan segala ketentuan-ketentuan syara', bahwa akad jual beli itu dapat dilakukan dalam segala macam pernyataan yang dapat dipahami maksudnya oleh kedua belah pihak yang melakukan akad, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, isyarat bagi orang bisu maupun dengan bentuk tulisan bagi orang yang saling berjauhan. Dalam hubungan ini maka segala macam pernyataan akad dan serah terima, dilahirkan dari jiwa yang saling merelakan untuk menyerahkan barang masing-masing kepada siapa saja yang melakukan transaksi.

Dari pemaparan praktek jual beli baju secara grosiran pada Bab III, akad jual beli baju secara grosir tersebut secara sifat dan hukumnya termasuk dalam *ghairu shahih*, karena dalam rukun dan syarat jual beli ini tidak sempurna, dimana dijelaskan pada transaksi antara salah satu toko (pedagang eceran) yaitu toko Aisyah dengan pembeli (pedagang

eceran) tidak membolehkan untuk memilih ukuran, model, dan warna baju yang akan dibeli hal ini dipraktekkan oleh Ibu Defi (pemilik toko).

Dalam sistem grosir seperti ini, para pembeli seringkali tidak dapat meneliti satu persatu barang yang akan di beli, terlebih jika dalam partai besar semua sudah dalam hitungan kodian meski pembeli tetap dapat melihat contoh-contoh dari barang yang ditawarkan. Dan jual beli baju secara grosiran yang dipraktekkan oleh ibu Defi dalam Islam telah dijelaskan mengenai syarat objek jual beli itu harus diketahui baik beratnya, rupa, bentuk, warna, ukuran dan sebagainya dengan jelas agar tidak terjadi penipuan.

Dalam melakukan kegiatan muamalah, banyak hal yang harus diperhatikan berkaitan sah atau tidaknya akad muamalah yang dilakukan. Akad yang sah dapat dilihat dari terpenuhinya rukun dan syarat-syarat akad tersebut. Dalam transaksi ini dapat dilihat pemenuhan rukun dan syarat transaksi jual beli sesuai dengan ketentuan syara' hanya saja dari sisi tidak adanya hak khiyar, maka jual beli tersebut menjadi tidak sempurna.

Jadi menurut penulis transaksi jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung hukumnya adalah dibolehkan. Kebolehan tersebut didasarkan pada selain terpenuhinya rukun dan syarat jual beli, adanya ketentuan membeli minimal 3 (tiga) potong/seperempat lusin dalam satu ukuran, satu warna dan satu model atau beda ukuran, beda warna dan beda model memang sudah merupakan ketentuan pada jual beli baju secara grosiran dan sudah dipahami oleh pedagang eceran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktek jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung tidak sama. Toko Edwin membolehkan memilih warna, ukuran, dan model baju. Jika terdapat cacat barang maka toko Edwin tidak menerima penukaran atau pengembalian. Sedangkan pada toko Aisyah tidak membolehkan memilih warna, ukuran, maupun model baju. Jika ingin warna, ukuran, maupun model baju yang berbeda maka pedagang eceran harus membeli lagi minimal 3 (tiga) potong baju. Jika terdapat cacat barang maka toko Aisyah menerima penukaran atau pengembalian baju tersebut.
2. Pandangan hukum Islam terhadap Jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung dari sisi rukun dan syaratnya sesuai dengan ketentuan syara', hanya saja dari sisi tidak adanya hak khiyar (pada Toko Edwin), maka jual beli tersebut menjadi tidak sempurna. Akan tetapi hukumnya dibolehkan. Kebolehan tersebut didasarkan pada selain terpenuhinya rukun dan syarat jual beli, adanya ketentuan membeli minimal 3 (tiga) potong/seperempat lusin dalam satu ukuran, satu warna dan satu model atau beda ukuran, beda warna dan beda model memang sudah merupakan ketentuan pada jual beli baju secara grosir dan sudah dipahami oleh pedagang eceran.

B. Saran

1. Bagi para penjual (pedagang grosir) hendaknya tetap menjaga kejujuran dalam setiap transaksi jual beli. Para pedagang hendaknya selektif dalam penggunaan suatu sistem penjualan, agar tetap sesuai dengan hukum Islam.

2. Bagi para penjual (pedagang grosir) diharapkan membolehkan pembeli/pedagang eceran melihat bentuk fisik baju itu secara menyeluruh. Sehingga dapat terhindar dari unsur *gharar* dan juga bisa sesuai dengan syari'at Islam.
3. Bagi para pembeli hendaknya lebih berhati-hati dan teliti dalam membeli barang (baju secara grosir), sehingga tidak mendapat kerugian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2010)
- Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994)
- Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, (Terj.), Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer, (Jakarta : CV.Rajawali Pers, 1993)
- Abdullah Abdul Husain At-Tariqi, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004)
- Abdullah Al-Mushlih, Shalah Ash-Shawi, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2004)
- Abdurrahman Jazir, *Fiqh Empat Mazhab*, Mu'amalat II, Ahli Bahasa : Khatibul Umam dan Abu Hurairah, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2001)
- Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari*, Juz III, (Beirut, Libanon : Barul Kutub Ilmiah, 1992)
- Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhari*, Jilid II, No. Hadits 1981 (Bandung : Dahlan, tt),
- Al Imam Taqiyyuddin Abi Muhammad Al-Husain, *Kifayatul Akhyar*, Juz I, (Surabaya: Sirka Tunnur Amaliyah, 1426)
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : C.V. Pustaka Setia, 2002)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2013)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)

Djunaedi, Wawan, *Fiqh*, (Jakarta : PT. Lista Fariska Putra, 2008)

Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008)

Ghazaly, Abdul Rahman, et.al, *Fiqh Muamalah*, Cet-2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta : ANDI, 2004)

Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2013)

Hasbi Ashiddieqi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: CV. Mulia, 1976)

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010)

Ibnu Hajar Asqalani, *Buluqul Maram*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, (Jakarta : Pustaka Amani, 1996)

Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'I Edisi Lengkap*, (Bandung : CV Pustaka Setia)

Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadits: Shahih Bukhari*, (Terj.), (Surabaya : CV. Karya Utama, 2012)

Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al Bukhori Al-Ju'fi Al-Mutafasannah, *Shohihul Bukhori*, (Bairut, Libanon : Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004)

- Imam Ibnu Hajar Al-Aqhsalany, *Buughul Maram*, (Terj.), (Jakarta : Pustaka Amani, 2013)
- Kathur Suhardi, Edisi Indonesia, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari Muslim*, (Terj.), (Jakarta : Darul Falah, 2002)
- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Muhammad Ali, Maulana, *Kitab Hadits Pegangan*, (Jakarta : Darul Kutubil Islamiyah, 2016)
- Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007)
- Nawawi, Ismail, *Fiqh Muamalah (Klasik dan Kontemporer)*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012)
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 3, Penerjemah : Asep Sobari, dkk, (Bandung : PT Al-Ma'Arif, 1997)
- Sahrani, Sohari dan Ru'fah Abdullah, *Fiqh Muamalah*, Cet-1, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011)
- Sudarsono, *Pokok – Pokok Hukum Islam*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1992)
- Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajadi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2012)
- Suparta dan Djedjen Zainuddin, *Fiqh*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2004)
- Surahwardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2000)
- Syafe'I, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001)

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997)

Syeh Abdurrahman As-Sa'di, et.al, *Fikih Jual Beli Panduan Praktis Bisnis Syari'ah*, (Jakarta : Senayan Publishing, 2008)

Wahbah al-Zuhaily, Al-Fiqh al-Islami wa Adillah, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid V, cet ke-8,(Damaskus : Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2005)

Widjaya, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*, Penerjemah Zainuddin Hamidy, (Jakarta : Bumirestu, 1951)

